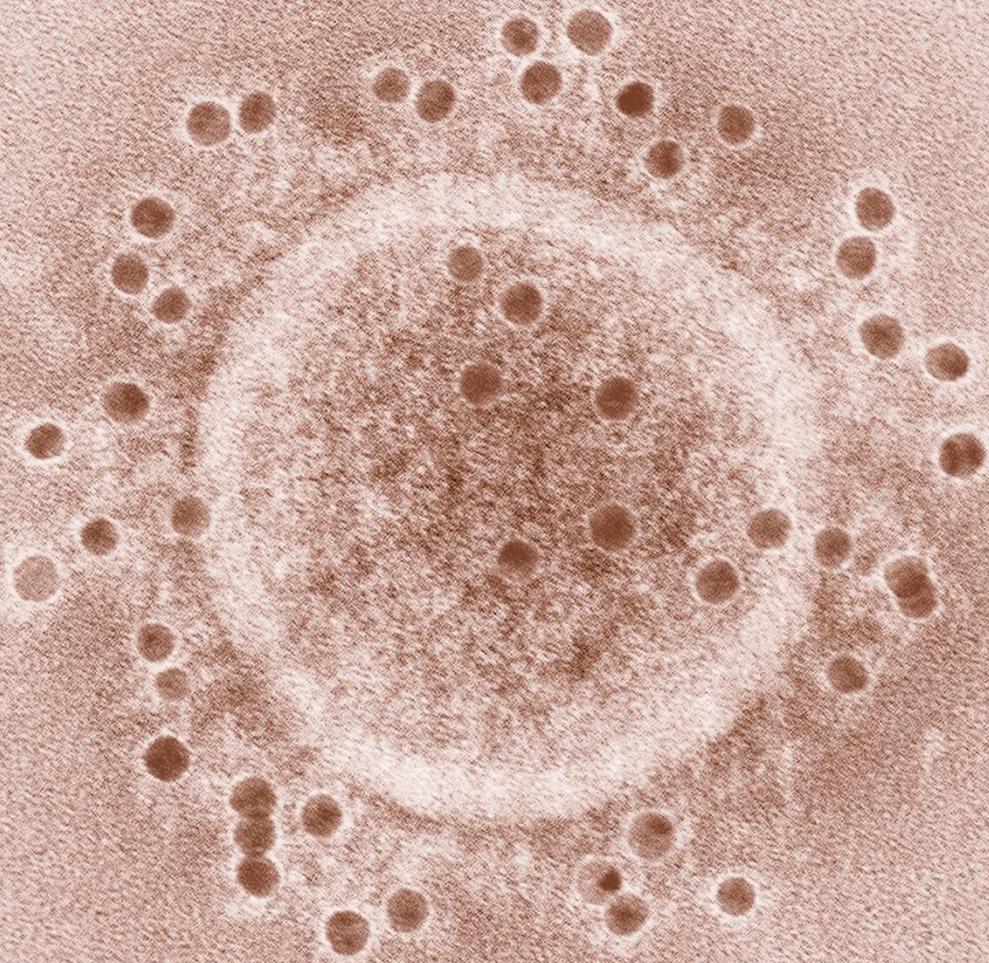


BOOKLET PHX #36



MAHKOTA

Booklet Seri 36

Mahkota

Oleh: Phoenix

Ia bernama mahkota, seakan jaya dan penuh kuasa, namun bak memang semesta penuh dilema, ia hanya sebuah untai RNA, makhluk mungil tak kasat mata.

Tetapi kecilnya ia layaknya tipu daya, karena ia representasi musuh manusia, yang mengancam setiap jiwa, bahkan stabilitas negara.

Mungkin memang hadirnya ia, semacam sebuah pertanda, atau pesan tak berkata, yang entah dikirim darimana, untuk memberi kita semua, bahan evaluasi segala dosa, bahan refleksi menuju bijaksana, atau bahan belajar setiap makna.

Entah.

Ia sudah ada bersama kita, tinggal bagaimana kita menjadikannya, pelajaran terbesar dalam peradaban manusia.

Maka inilah dia, sedikit usaha, meski hanya untaian kata, untuk sekadar membaca, semua fenomena, yang ditawarkan sang mahkota.

(PHX)

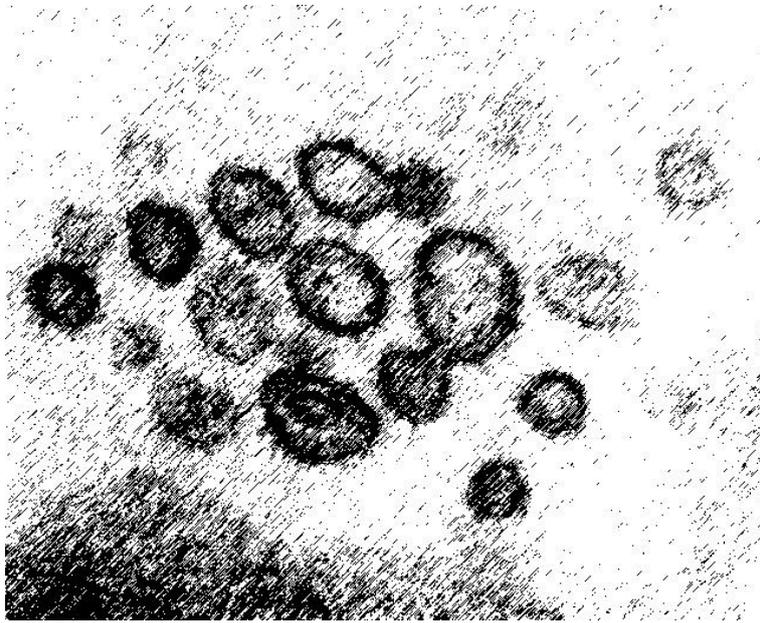
Daftar Konten

Dear Corona (5)

Masih Perlu kah Universitas? (13)

Ekonomi Pasca Pandemi (21)

Narasi Global: *Rebooting* (31)



Dear Corona

Dear Corona, Dimanapun kau berada

Hai Corry, bagaimana kabarmu? Maaf sedikit lancang. Aku hanya ingin berbincang denganmu, meski entah kau akan membaca ini atau tidak.

Mungkin kau tak mengenal diriku, ataupun orang yang tengah kau buat batuk-batuk saat ini, ataupun orang yang memakai seragam perlindungan lengkap hanya karena ingin menghindar darimu, atau orang yang tidak bisa bertemu keluarganya demi tidak bertemu denganmu, atau bahkan seluruh manusia di bumi ini. Lagipula, kau memang tak perlu mengenal siapapun. Yang kau pedulikan adalah kau bisa bertahan hidup, bukan? Sedangkan jelas mengenal makhluk lain bukanlah syarat.

Tapi, bukankah itu juga yang kami manusia pedulikan? Bukankah apa yang kami lakukan sekarang untuk menjaga jarak sosial, rajin membersihkan diri, dan menjaga daya tahan tubuh, adalah untuk bertahan hidup? Sayangnya itu benar. Kami dan kalian, pada akhirnya tujuannya sama, bertahan hidup. Bukankah itu ironis? Kenapa kalau tujuannya sama, kita tidak berkolaborasi saja? Menyenangkan bukan? Tapi dunia sepertinya tidak seindah itu. Makhluk hidup dari abad ke abad saling menyingkirkan satu sama lain untuk bertahan hidup, karena pada dasarnya kita semua "butuh" makhluk hidup lain, meski dengan cara yang berbeda-beda. Ah, jika demikian, apakah dunia ini hanya persaingan satu sama lain? Kami manusia banyak memusnahkan, menyingkirkan, menyusahkan, mengganggu makhluk lain dengan alasan yang serupa, maka bisakah kami menyalahkanmu ketika kamu memusnahkan kami dengan alasan yang sama? Entah sudah berapa spesies kami musnahkan sejak kami berkembang dengan jargon "modernitas". Kami adalah pemusnah massal paling baik, dan ironinya, bahkan untuk sesama kami sendiri. Pernah kah kau menyakiti sesama virus Corry? Mungkin tidak, tapi kami, ya, kami, sanggup membunuh jutaan orang hanya atas, entahlah, ego? Dengan semua yang telah kami lakukan Corry, bisakah kami menyalahkanmu ketika kamu menyakiti kami hanya karena ingin bertahan hidup?

Ah, kamu bahkan hanya segumpal RNA yang dibungkus lemak dan protein. Kami bahkan tidak bisa memutuskan kamu hidup atau enggak. Yah, minimal kamu cukup hidup untuk memperbanyak diri, tapi apakah itu bagian dari kehendakmu? Apakah kamu memang ingin memperbanyak diri, meski dalam prosesnya menyakiti, atau bahkan membunuh makhluk lain? Entahlah Corry, kami sukar mengetahuinya, seandainya kau bisa ceritakan saja langsung pada kami. Sebagian dari kami mungkin menganggap kau seperti halnya benda-benda alam lainnya, yang mengikuti begitu saja secara natural apa yang menjadi sifat alamiah zat-zat yang menyusunmu, kau tidak punya kehendak, maka dari itu kau bukanlah subjek yang bisa diberi beban tanggung jawab atas apapun tindakanmu. Kau bahkan belum tentu sadar apa yang kau lakukan. Sialnya, itu justru mengacaukan kami Corry. Kami manusia selalu butuh

tempat untuk menyalahkan, untuk melampiaskan, untuk dijadikan tempat kami bisa menghujat dan mengutuk. Semua akan mudah bagi kami ketika perang atau konflik sesama kami. Ya, ada yang bisa kami salahkan, ada yang bisa kami benci, ada justifikasi untuk semua kesedihan, kekecewaan, amarah, dan kekesalan kami. Sekarang? Kami harus marah pada siapa?

Sayangnya Corry, ego manusia itu luar biasa. Mungkin itu salah satu efek samping memiliki kesadaran diri. Kami selalu mencari rasionalisasi atas semua yang terjadi, semua yang kami rasakan, dan semua yang kami alami. Pada akhirnya, kami selalu menemukan objek untuk pelampiasan amarah kami, entah China, entah pemerintah, entah orang lain yang masih berkeliaran keluar rumah. *Toh* itu adalah mekanisme pertahanan hidup kami. Dengan selalu mencari kesalahan, kami selalu tahu cara beradaptasi. Meskipun begitu, pada titik tertentu, justru hal seperti ini yang menjadi penyebab konflik bahkan di antara kami sendiri. Apakah kau dan kawanmu pernah berkonflik Corry? Itu hebatnya kalian kurasa, kalian bergerak fokus dengan hanya satu tujuan, dan lihat apa yang berhasil kalian capai, hampir seluruh dunia berhasil kau jelajahi. Mungkin bila kami manusia punya solidaritas seperti dirimu, tentu banyak yang telah kami capai. Meskipun seperti berkembang, pada dasarnya peradaban kami maju-mundur. Begitu banyak energi dan waktu terpakai hanya karena pertentangan di antara kami sendiri.

Tapi, dipikir-pikir, bukankah kau juga demikian? Virus selalu mengalami siklus juga kan? Pada suatu waktu, kau diperangi habis-habisan oleh sistem imun kami, sehingga kau terpaksa bersembunyi sejenak dan beradaptasi, hingga kemudian kau berhasil bermutasi dan kembali berusaha berkembang kembali. Kau akan selalu muncul dengan bentuk yang baru, seperti halnya kami manusia pun selalu kembali Berjaya dengan bentuk yang baru. Bukankah semesta ini memang selalu berisi siklus demi siklus? Tidak ada yang monoton. Yang tinggi pasti akan merendah, yang terang pasti akan menggelap, yang mudah pasti akan menyulit, yang keras pasti akan melunak. Demikian juga berjayamu kali ini Corry, suatu saat akan berakhir. Ini hanya masalah kami manusia bisa mempertahankan diri sejauh apa. Tentu terkesan sederhana, tapi begitulah alam berada dalam keseimbangan. Tanpa berbuat apa-apa sama sekali, kami sudah memiliki mekanisme pertahanan diri yang memungkinkan dirimu tidak akan bisa menyebar lagi. Sayangnya, pertahanan diri ini tidak merata, sehingga akan selalu ada dari kami yang kalah darimu, dan itu bisa berarti kematian. Ini jadi terasa seperti perang Corry, antara kami dan kalian, walau aku benci mengatakannya. Perang bukan hanya masalah menang, tapi juga meminimalan kerugian. Syukur Corry, alat bertahan hidup kami yang utama ternyata pada dasarnya ada di kepala, dan kami bisa gunakan itu untuk semua strategi agar ketika kami berhasil menghentikanmu, kami tidak terpukul banyak.

Idealnya demikian. Namun, pada kenyataannya, segala sesuatu harus punya dua sisi. Kemampuan yang diberikan pada kami untuk membangun bisa juga digunakan untuk merusak. Akal, yang katanya anugrah, kelebihan, dari kami, manusia, pada dasarnya mengamplifikasi, meningkatkan, menajamkan, kemampuan kami secara dasar melakukan sesuatu, mulai dari sekadar bergerak, mencari makan, berbicara, hingga kemampuan membunuh, menyiksa, menguasai, dan menghancurkan. Terlebih lagi Corry, seperti yang ku katakan sebelumnya, kesadaran diri membuat kami memiliki kemampuan untuk memberi penjelasan atas segala sesuatu, apapun itu, bahkan termasuk ilusi kami sendiri, sehingga hal seburuk apapun kami lakukan, kami selalu bisa membuat alasan abstrak di balik itu, membuat kami sering kali terombang-ambing atas benar dan salah.

Lihatlah Corry, bagaimana kami menghadapimu. Ketika semakin banyak dari kami sudah mulai tumbang oleh kawan-kawanmu, banyak dari kami masih saling curiga satu sama lain, saling menyalahkan, bermain spekulasi, bersantai-santai, terbawa kesombongan, menganggap remeh penyakit dan kematian, dan mementingkan ego. Jelas semua ini pukulan telak bagi kami. Kau menyingkap, membuka, membongkar, menelanjangi semua kelemahan-kelemahan kami, semua keburukan-keburukan kami, semua masalah yang ada pada kami, yang selama ini mungkin kami abaikan, kami remehkan, kami jadikan kebiasaan, kami anggap wajar, kami pandang normal. Ya Corry, untuk itu mungkin aku harus berterima kasih, atas nama segenap umat manusia. Seperti halnya watak sesungguhnya seseorang hanya akan terlihat jelas bila seseorang tersebut tengah lelah atau tertimpa masalah, maka demikian juga keadaan sesungguhnya peradaban kami hanya akan terlihat bila kami secara merata dan universal diberi masalah bersama. Dan itu lah yang kau lakukan Corry, kau pertontonkan kami dengan keburukan-keburukan kami sendiri. Kau ajak kami untuk sadar, meski dengan cara yang tidak menyenangkan. Tapi bukankah memang kesadaran sering kali hanya bisa datang dari kesulitan? Mereka yang nyaris mati akan lebih sadar betapa berharganya hidup, mereka yang pernah salah akan lebih sadar apa yang benar, mereka yang pernah miskin akan lebih sadar maknanya harta, mereka yang pernah kehilangan akan lebih sadar makna mendapatkan, mereka yang sukar tidur akan lebih sadar nikmatnya istirahat, mereka yang selalu kelaparan akan lebih sadar berharganya sebutir nasi. Kesadaran memang suatu hal yang mahal Corry, sangat mahal, dan kau telah memberikannya kepada kami, yang tentu, biayanya harus kami tanggung sendiri. Dan yang ku lihat, sepertinya kesalahan kami terlalu banyak, sehingga seakan biaya ini tidak ada habisnya. Aku sampai jenuh melihat angka-angka yang meningkat terus setiap harinya, angka-angka yang sudah membuat setiap individu jadi tidak ada artinya. Ya Corry, sampai detik ini aku menulis, ada sekitar 25 ribu dari kami telah kalah darimu, yang sebenarnya masing-masing memiliki nama, memori, keluarga, karya, makna kehidupan, yang sekarang hanya kami tahu sebagai bagian kecil dari statistik. Aku bahkan tidak tahu harus

merasa apa lagi Corry. Ini biaya yang sangat mahal, yang tidak boleh berlalu dengan sia-sia. Kami harus belajar dari sini.

Ya, kami harus belajar. Tapi entah kenapa, aku seperti pesimis dengan itu. Pernahkan kami benar-benar belajar Corry? Tidakkah kesalahan yang kami lakukan selalu sama dari generasi ke generasi? Tidakkah kami tetap saja kalah atas ego kami sendiri, gagal mengarahkan akal kami sendiri, terbawa kesombongan kami sendiri? Ya, bentuk masalahnya memang berubah-ubah, tapi kan itu hanya kulit, permukaan, dari masalah yang sesungguhnya. Peradaban bukankah selama ini memang hanya mengubah kulit, bukan mengubah inti, yakni manusia itu sendiri? Teknologi berkembang, sains melesat, bangunan berdiri tinggi, alat-alat semakin canggih, struktur dan sistem semakin kompleks, tapi bukankah hasrat kami untuk menguasai, untuk membunuh, untuk memiliki, sama saja? Perbedaan dasarnya hanya pada kulit, pada instrumen materiilnya saja. Jika dulu manusia hanya bisa menyalurkan Hasrat membunuhnya dengan pisau atau pedang, maka sekarang manusia bisa melakukannya dengan pistol dan bom. Jika dulu manusia hanya bisa bermewah-mewahan dengan kebun-kebun yang indah atau istana yang megah, maka sekarang manusia bisa memuaskan Hasrat memilikinya dengan setumpuk mobil berkilau atau jas mulus dengan label tertentu. Tidak ada yang berubah dari kami Corry. Kami terbawa ilusi berkembangnya peradaban dan mengira kami semakin lama derajatnya semakin tinggi, semakin bermartabat, semakin lebih dibandingkan spesies lainnya, semakin merasa punya hak untuk bertindak, padahal tidak Corry, dulu dan sekarang, Cuma berbeda fisik luarnya saja. Dalamnya? Hati manusia ya tidak pernah lebih dari hasil pertarungan melawan ego. Berulang kali kehancuran melanda kami, entah melalui pandemi atau perang tanpa henti, tapi apakah itu semua membuat kami lebih baik dalam mengendalikan diri? Ya mungkin saja, dari setiap pandemi, kami perbaiki sistem kesehatan, dari setiap perang, kami perbaiki traktat dan perjanjian. Namun bukankah itu semua apa yang tadi ku sebut hanyalah instrument fisik luar belaka? Pertarungan sesungguhnya ada di setiap individu, dan setiap manusia yang baru lahir harus memenangkan itu sendiri. Selama individu tetap kalah dari egonya sendiri, sistem kesehatan sebagus apapun, sistem kenegaraan serapuh apapun, hubungan internasional sedamai selurus apapun, maka akan selalu ada celah untuk kerusakan. Mungkin kami butuh ditampar sekeras-kerasnya. Mungkin kami memang butuh membayar lebih. Mungkin hukuman atas kami masih kurang. Mungkin. Ya, mungkin. Karena satu hal yang membuatku benar-benar sadar darimu Corry, betapa terbatasnya manusia untuk mengatakan lebih dari "mungkin". Mungkin datangnya kamu adalah pelunasan hutang, penggenapan hukuman, dan penyempurnaan pembelajaran. Mungkin Corry. Ku harap. Karena aku masih pesimis, manusia memang bisa belajar. Ketika pun pandemi ini berlalu, siapa yang bisa jamin kami tidak mengulangi kesalahan yang sama? Siapa yang jamin bumi ini tidak akan kembali rusak? Ku tak tahu, Corry. Ku harap kau bisa menjawabnya untukku. Pada

akhirnya, kami hanya bisa terus berusaha. Ya, akal kami memang memungkinkan kami mengamplifikasi tindakan buruk, tapi tentu tugas utamanya adalah mengamplifikasi tindakan baik. Itu yang harus kita selalu usahakan.

Ku ingat seseorang pernah berkata padaku Corry, “Kalaupun ada sesuatu yang dikatakan mustahil, bukan berarti ia tak layak untuk diusahakan.” *Toh*, kami tidak punya pilihan lain. Berdiam diri hanya akan membuat semuanya semakin parah.

Wahai Corry, dipikir-pikir, dengan semua yang terjadi, cukup ironis apa yang manusia sematkan padamu. Bukankan namamu itu bermakna mahkota? Dan lihatlah dirimu Corona, bukankah kau berbentuk cukup indah? Kau memiliki simetri penuh dengan protein-protein yang menancap secara rata dan rapih di kulitmu. Untuk sesosok makhluk paling sederhana, hal itu begitu mengagumkan. Sedikit ironis memang dengan apa yang kau lakukan. Tapi, bukankah semua tindakanmu ini senatural air yang turun dari tempat tinggi ke rendah? Kau tidak punya kendali apapun. Protein di sekitar kulitmu yang secara alamiah menempelkan diri ke sel yang sesuai, dan reaksi kimia tertentu akan secara otomatis memberimu impuls untuk menginjeksi zat genetikmu ke dalam virus. Apakah semua berada dalam kesadaranmu? Senatural itu, tapi kami yang punya kesadaran dibuat gila dengannya.

Hal ini membawa pertanyaan baru Corry. Apa yang sebenarnya manusia takutkan darimu? Karena kau tentu tidak akan pernah berhenti sampai mayoritas manusia punya imunitas bukan? Pandemi selalu seperti itu. Hanya menguatnya imunitas kami yang bisa membuatmu mundur. Lantas apa yang kami takutkan? Kematian kah? Mungkin saja. Tapi nafsu membunuhmu relative rendah Corry, hanya sebagian kecil dari kami yang mungkin akan gugur. Meskipun begitu, tentu kematian tetap mengerikan. Tapi coba kau pikirkan Corry, bukankah tanpa dirimu, setiap dari kami manusia selalu sangat mungkin menemui kematian kapanpun dimana pun itu bukan? Bahkan beberapa dari kami yang muslim menekankan bahwa untuk selalu mengingat kematian setiap detiknya, sehingga selalu berusaha yang terbaik tanpa menunda. Apa yang spesial dari dirimu? Oh, mungkin karena kau membuat kami terpaksa harus menghentikan banyak interaksi sosial, sehingga struktur kami bisa goyah dengan itu. Ya, Corry, struktur yang kami bangun, yang membuat kami berbeda dengan kamu, atau makhluk lainnya, struktur bernama ekonomi, Pendidikan, politik, atau budaya. Kami begitu bergantung dengan itu sehingga goyahnya ia akan membuat kami panik. Sedikit lucu bukan? Kami panik dengan apa yang kami bangun sendiri, yang bisa dengan mudah kau, makhluk mungil yang bahkan tak mampu kami sentuh, ganggu dan goyang. Tapi Corry, pada akhirnya apa dampak dari rusaknya struktur? Atau mungkin lebih tepatnya, apa yang sebenarnya tujuan semua struktur itu? Apa yang kami, manusia, kejar dengan industry yang berkembang, teknologi yang maju, atau nilai tukar yang stabil? Apa yang sebenarnya jadi arah peradaban kami? Entah. Sejauh ini, kurasa semua akan kembali pada hidup

setiap individu, bagaimana makan, bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tentu bagaimana bisa bertahan hidup. Semua itu menjadi seperti berputar di tempat, menutupi pertanyaan mendasar sesungguhnya.

Ya Corry, pertanyaan ultima itu. Apa yang sebenarnya manusia cari dalam hidup? Tentu kami tidak hanya hidup untuk bertahan hidup bukan? Tapi belum tentu juga sebagian besar dari kami bisa menjawab pertanyaan itu. Kami hanya menjalani hidup, dengan justifikasi-justifikasi yang akal kami bangun, yang mungkin tanpa sadar hanya menjadi selimut dari Hasrat egoistik yang tersembunyi. Apa yang sebenarnya kami cari dalam hidup? Apa yang sebenarnya kami kejar dalam hidup? Apa yang sebenarnya kami perjuangkan dalam hidup? Dan apa kaitannya denganmu sehingga kami harus takut denganmu Corry? Jika tujuan hidup adalah memaksimalkan tiap detik yang kami punya dengan aktualisasi sepenuhnya, bukankah mati kapanpun seharusnya kami siap? Bila tujuan kami adalah berusaha sekeras mungkin dengan semua usaha, pikiran, waktu, harta yang kami miliki untuk sebuah afirmasi kebaikan, bukankah apapun hasilnya seharusnya kami tetap puas? Jangan-jangan, kami hanya takut bahwa kami tidak berusaha yang terbaik. Jangan-jangan, kami hanya takut bahwa kami memang lemah. Jangan-jangan, kami hanya takut menerima bahwa kami gagal. Jangan-jangan, ketakutan kami terhadapmu, pada dasarnya ketakutan kami untuk menerima diri sendiri. Yah, pada akhirnya, semua kembali seberapa sadar kami, atas apa yang kami perjuangkan dalam hidup. Dan ya, kurasa jawabannya ada pada individu masing-masing.

Mungkin cukup itu dulu Corry. Maaf mengganggu. Maaf juga begitu lancang. Kau tak perlu terlalu mengenalku. Jika kelak ternyata kau berhasil memasukiku dan bahkan merusak tubuhku, aku terima dengan senang hati, sebagaimana pada dasarnya, ketika aku sudah tahu aku sudah berusaha yang terbaik, maka kematian detik kapanpun akan ku jemput dengan senyuman. Hal yang selalu ku ingat dari seorang kawan adalah bahwa dalam salah satu lagu yang ia buat, ia memberi epilog

"Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti, esok hari, sejam lagi, 3 menit kemudian, atau detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan maut menjemputku. Aku ingin pergi menjemput kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran.. karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup. Sehingga, Aku memilih menjadi tolol yang terus mencoba tanpa putus asa daripada menjadi jenius mendengkur yang tak pernah menciptakan apa-apa"

Pada akhirnya Corry, meskipun banyak yang mengatakan kau hadir sebagai cara Bumi membersihkan diri, namun bagiku hadirnya dirimu, adalah untuk memberi ruang bagi kami, memikirkan tujuan sesungguhnya hidup kami. Karena setiap fenomena di jagad raya, kurasa selalu adalah sebuah narasi tentang manusia.

Salam hangat sesama makhluk organik,

Finiarel



Masih Perlukah Universitas?

Seseorang pernah bertanya suatu pertanyaan sederhana yang nampaknya tidak mudah untuk dijawab: apa fungsi universitas?

Kita bisa saja langsung merujuk pada Undang-Undang Pendidikan Tinggi untuk menjawabnya, dimana disana disebutkan secara rinci fungsi perguruan tinggi. Kurang lebih intinya ada pada pengembangan kemampuan watak, dan kapasitas bangsa, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan itu, universitas kemudian bisa dipandang dalam dua posisi, yakni sebagai sebuah sekolah atau lembaga pendidikan, dan sebagai sebuah institusi riset atau lembaga penelitian.

Transfer Ilmu?

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, apa yang membedakan universitas dari sekolah lainnya? *Oh* tentu saja, universitas merupakan jenjang pendidikan tertinggi, jelas berbeda dari Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah. Tetapi, apa yang sebenarnya membedakan jenjang-jenjang itu? Jika kita bilang bedanya ada di tingkat kedalaman dan kompleksitas ilmu yang dipelajari, mengapa harus dengan sebuah entitas yang sangat berbeda, dengan semua sistem, biaya, dan aksesibilitasnya? Bahkan, pada dasarnya sekolah menengah atau dasar memiliki tujuan yang lebih luas, yakni penanaman karakter pada setiap peserta didik dengan suatu nilai-nilai tertentu. Apakah penanaman itu masih ada di universitas, ketika paradigma pendidikan di universitas seringkali hanya terfokus pada ilmu saja? Mungkin saja tidak. Mungkin *seharusnya* tidak. Sayangnya, meskipun ada karakter yang ingin ditanamkan, itu lebih kepada sikap terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, seperti inovatif, kritis, terbuka, dan lain sebagainya. Jika seperti itu, maka seakan *seharusnya* luaran utama universitas adalah para pengembang ilmu pengetahuan, yakni mereka yang kemudian bisa mewujudkan fungsi kedua universitas, yakni sebagai sebuah institusi riset. Terlebih lagi, jika tujuan universitas memang hanya untuk transfer ilmu, ia sudah kehilangan tujuannya semenjak Gutenberg menemukan mesin cetak, terlebih lagi dengan berkembangnya internet.

Di era informasi seperti saat ini, tidak ada yang bisa menjamin bahwa pengajar lebih tahu daripada yang diajar. Apa yang dosen sampaikan di kelas bukanlah hal yang unik dan langka, namun hal yang sebenarnya bisa didapatkan dari ratusan sumber lainnya di internet. Bahkan, apa yang didapatkan dari internet bisa lebih baik, lebih ringkas, lebih mudah dipahami, lebih lengkap, lebih mendalam, dari apa yang bisa disampaikan dosen dalam hanya beberapa jam tatap muka. Begitu banyak *platform* pembelajaran daring yang bisa diakses dengan mudah dan terbuka saat ini, mulai dari Coursera, Khan Academy, Udemy, TED, hingga bahkan yang sederhana seperti Youtube. Jika memang demikian, untuk apa membayar mahal-mahal untuk

mendengarkan dosen materi yang sebenarnya bisa diperoleh dengan lebih murah, bahkan gratis, dari tempat lain?

Oh, universitas kan punya aksesibilitas tinggi terhadap pengembangan terkini ilmu pengetahuan, melalui jurnal-jurnal ilmiah dan perpustakaan yang lengkap. Jika memang demikian, mengapa tidak mendirikan sebuah pusat arsip pengetahuan saja? Sebuah perpustakaan ilmiah, yang bisa diakses masyarakat umum, dengan koleksi jurnal dan buku pengetahuan yang lengkap, akan lebih bermanfaat dan terfokus. Dalam hal ini, biaya pendidikan yang mahal bisa direduksi menjadi hanya iuran keanggotaan perpustakaan tersebut. Pengelolaannya pun lebih terfokus dan terbuka. Agar lebih terintegrasi, perpustakaan ini juga bisa dikaitkan dengan fungsi kedua universitas, yakni Lembaga riset, dengan kata lain, sebuah pusat ilmu pengetahuan.

Ada satu hal yang mungkin bisa jadi kelebihan tersendiri universitas sebagai sebuah Lembaga pendidikan, yakni fasilitas terhadap instrumen-instrumen tertentu yang diperlukan untuk memahami suatu ilmu atau keterampilan. Selain proses belajar mengajar di kelas, beberapa mata kuliah membutuhkan praktek langsung menggunakan semua instrument yang memungkinkan. Pada beberapa kasus, instrumen-instrumen ini langka, atau mungkin lebih tepatnya, tidak mudah diakses publik, dan juga tidak murah. Dalam hal ini, universitas tereduksi menjadi hanya laboratorium, penyedia alat untuk praktik keilmuan. Meskipun mungkin bukan sekadar “hanya”, hal tersebut jelas menghapus esensi pendidikan dalam universitas sendiri. Praktikum atau eksperimen ilmiah adalah hal yang bisa (harus) dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta didik. Yang mereka butuhkan hanya prosedur, tata cara, dan instrumennya sendiri. Dalam hal ini, sekali lagi, tidak membutuhkan sebuah institusi besar dengan biaya yang sangat tinggi. Sebuah laboratorium dimana aksesibilitasnya semi terbuka cukup untuk mengakomodasi itu. Selain itu, hal ini bisa diintegrasikan dengan wacana yang dibahas sebelumnya, yakni sebuah pusat ilmu pengetahuan, dimana di dalamnya ada laboratorium yang bisa diakses secara terbatas, dan perpustakaan dengan keanggotaan terbuka. Bukankah hal itu lebih menarik? Lantas mengapa harus ada universitas?

Penyedia Komunitas?

Setiap ilmu dan keterampilan mungkin bisa saja diberikan secara mandiri, baik melalui internet, buku, sebuah laboratorium, atau media alternatif lainnya. Namun, siapa yang bisa jamin bahwa setiap individu atau pembelajar memang melakukan itu secara sukarela? Mungkin dari sini universitas bisa mendapatkan makna. Universitas menjadi penyedia atmosfer belajar dengan komunitas akademik dan sistem yang didesain khusus sehingga setiap pembelajar akan termotivasi lebih untuk belajar. Hal ini akan sedikit mencubit makna belajar itu sendiri. Naluri untuk belajar adalah hal

yang seharusnya alamiah ada di setiap individu. Masing-masing individu memiliki minat dan bakatnya sendiri, dimana ia akan memberikan semua tenaga dan waktunya dengan senang hati tanpa merasa terbebani. Ketika individu sampai harus dikondisikan untuk belajar, untuk mengembangkan dirinya, untuk menuntut ilmu, maka ada yang salah dari pendidikan yang ia terima. Atau memang demikian? Pendidikan kita terbiasa “memaksa” peserta didik untuk melakukan apa yang tidak mereka senangi untuk lakukan, dengan standarisasi yang mematikan keberagaman kapabilitas peserta didik. Ketika seorang anak SD mendapatkan nilai buruk di ujian matematika, maka cap “bodoh” akan secara implisit tertanam padanya. Mereka akan selalu merasa pendidikan adalah keharusan, paksaan, tuntutan, bukan sesuatu yang memang mereka inginkan secara penuh dan sadar. Dan itulah akhirnya ketika semua peserta didik itu mencapai umur dewasa pun, di universitas, mereka tetap butuh untuk “dipaksa” untuk belajar.

Terkait komunitas akademik sendiri, banyak yang bisa dibentuk tanpa harus melalui sistem menyulitkan dengan biaya tinggi. Internet menyediakan ratusan forum diskusi dan komunitas belajar dalam berbagai *platform*, dengan gaya dan tujuan yang berbeda-beda, dari yang serius dengan orientasi ilmiah hingga yang berkonsep diskusi bebas untuk memenuhi rasa penasaran. Teknologi konferensi video sudah begitu maju sehingga memungkinkan siapapun mengadakan diskusi “tatap muka” dengan berbagai orang di seluruh dunia. Di dunia nyata sendiri, kafe-kafe dan perpustakaan bisa disulap dengan mudah menjadi sebuah tempat berkumpulnya komunitas, dengan konsep yang lebih santai, menyenangkan, dan fleksibel. Pertanyaannya tetap kembali, kenapa harus universitas?

Produsen Tenaga Kerja?

Jika kita coba berbicara lebih umum, sebagai sebuah lembaga pendidikan, objek dari universitas adalah manusia, yang perlu dibentuk, dibina, diolah, untuk menghasilkan suatu luaran tertentu. Setiap perguruan tinggi bagaikan pabrik yang mengolah suatu *input* dari jenjang pendidikan sebelumnya, untuk menjadi suatu *output* yang diharapkan. *Output* yang seperti apa?

Dengan berkembangnya industri dan perekonomian saat ini, apalagi dengan majunya teknologi digital, *output* yang dihasilkan setiap perguruan tinggi dianggap merupakan *input* sendiri bagi dunia industri. Bedanya, ketika universitas diharapkan bisa mengolah *input* apapun, industri hanya mau menerima *input* tertentu. Dengan itu, *output* pendidikan diharapkan memenuhi suatu standar tertentu. Standar-standar ini pun berupa suatu kompetensi yang spesifik, jelas, dan terkuantifikasi, sebagaimana dengan mudah bisa kita lihat dari lowongan-lowongan pekerjaan. Terlebih lagi, standar-standar yang awalnya banyak dan beragam ini, semakin

konvergen hanya pada standar-standar particular spesifik, yang seringkali terkait erat dengan kapabilitas penggunaan teknologi. Sebagai contoh, sekarang kemampuan *programming* menjadi keterampilan umum dimana berbagai cabang keilmuan, dari matematika, sains, hingga hampir semua jurusan Teknik menggunakannya. Contoh yang lebih umum lagi adalah keterampilan pengolahan data atau statistika, dimana bahkan jurusan sosial humaniora pun terkadang membutuhkannya.

Semua itu berjalan lancar selama ini. Tentu saja. Semenjak revolusi industri pertama terjadi, cara berpikir manusia bergeser jauh menjadi berorientasi materiil, bahkan dalam hal pendidikan sekalipun, hingga akhirnya membuat orang belajar hanya untuk bisa bekerja dan dapat uang. Di Indonesia, hal ini tertanam erat melalui kebijakan *link and match* ala orde baru, yang juga tetap berlanjut pasca reformasi. Akan tetapi, itu dulu.

Ya, dulu, ketika perguruan tinggi merupakan satu-satunya jalan bagi setiap anak untuk mendapatkan standarisasi itu, untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan, untuk mendapatkan jaminan bahwa ia sudah terlatih akan suatu kemampuan spesifik, yang bisa dilihat para penawar kerja sebagai hal yang pantas untuk dipertimbangkan. Semua perusahaan, lembaga, instansi, atau departemen apapun tidak punya pilihan lain selain melihat selebar kertas terbitan perguruan tinggi untuk mengetahui apakah seseorang punya kompetensi berstandar atau tidak. Tidak ada pilihan, maka setiap warga negara yang ingin bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dengan itu berarti kehidupan yang layak, harus menempuh jalur perguruan tinggi. Akan tetapi tidak halnya dengan sekarang. Fasilitas-fasilitas daring semakin lama semakin berkembang dan menjadi sebuah otoritas pendidikan sendiri, sehingga sekarang sudah begitu banyak kursus-kursus dan kelas-kelas daring yang juga memberikan sertifikat terstandarisasi. Sertifikat dari *platform* seperti Coursera termasuk yang dipertimbangkan beberapa perusahaan sebagai sebuah keterangan yang bisa dipercaya. Jika demikian, mengapa harus ijazah dari sebuah universitas?

Mungkin ini seperti apa yang dikatakan Yuval Harari, bahwa banyak entitas di era modern layaknya sebuah mitos di era dulu, yang menghasilkan narasi dan nilai tertentu meski hanya berupa sebuah artefak, sepotong nama, selebar kertas. Apa yang diberikan perguruan tinggi bukanlah sekadar keterangan standarisasi ilmu dan keterampilan lulusan, tapi sebuah narasi besar dari perguruan tinggi itu sendiri. Ketika melihat ijazah UGM, seseorang mungkin tidak akan terlalu peduli dengan mata kuliah yang diambil, IPK, atau nilai setiap mata kuliah, tapi yang dilihat hanya 2 atau 3 huruf gelar dan nama universitasnya.

Sedikit menyakitkan, tapi apakah memang universitas hanya sebuah pemberi label lulusan? Mungkin memang itu makna sesungguhnya semua biaya tinggi yang

harus dibayarkan setiap mahasiswa selama masuk perguruan tinggi hingga lulus, sebuah biaya untuk sebuah label.

Covid-19 dan Rekontemplasi Universitas

Semua yang terpapar di atas menunjukkan bahwa paradigma belajar kita masih begitu kaku sehingga mengharuskan sebuah tempat, dengan kelas-kelas, beserta sebuah sistem tuntutan belajar, menjadi satu-satunya cara setiap individu untuk memperkaya dirinya dengan ilmu. Terlebih lagi, secara ironis seringkali semua sistem dan keluhuran keilmuan di universitas itu hanya formalitas untuk sebuah sasaran yang lebih riil, yakni selebar ijazah untuk cari uang. Kita sukar memikirkan alternatif. Kita sudah nyaman dengan sistem dan keadaan yang ada. Padahal, kemajuan teknologi sudah membuka banyak sekali kemungkinan.

Terkadang, butuh sebuah dorongan kuat dari luar untuk membuka mata kita atas kemungkinan-kemungkinan yang ada. Terkait itu, Covid-19 melaksanakan tugasnya. Pandemi yang dimulai pada akhir 2019 ini mengubah dunia dalam kurun waktu yang sangat singkat. Keharusan untuk melakukan penjarakan sosial membuat seluruh konsep aktivitas sosial berubah total, termasuk di dalamnya juga pendidikan. Dalam waktu cepat semenjak Covid-19 masuk ke suatu negara, sekolah-sekolah dan universitas langsung tutup, semua proses belajar tatap muka diliburkan. Lantas bagaimana? Ketika hal yang sama terjadi pada 1918 selama pandemi *Spanish Flu*, tidak banyak yang dapat dilakukan. Jika sekolah tutup, maka berhenti seluruh proses pendidikan formal. Namun tidak demikian halnya pada era ini. Kemajuan teknologi yang pada dasarnya sudah lama menawarkan banyak kemungkinan, mulai dilirik sebagai satu-satunya alternatif.

Sekarang, pada hari pertama sekolah dan universitas merumahkan semua peserta didiknya, pada saat itu juga kelas berpindah ke dunia maya. *Platform* yang menyediakan fasilitas konferensi video seperti *Zoom*, *Google Hangouts*, *Skype*, *Microsoft Teams*, atau *Cisco WebEx* mulai secara drastis banyak digunakan. Guru mengajar, murid mendengarkan, materi tersampaikan, tugas diberikan. Semua seperti biasa. Satu-satunya perbedaan adalah antara yang mengajar dan diajar tidak berada di tempat yang sama. Sidang ataupun presentasi kolektif juga bisa dilakukan dengan cara yang sama. Kebutuhan untuk diskusi dan berkomunikasi pun dengan mudah terakomodasi melalui banyak *platform*, dari *Google Classroom*, *Trello*, *Slack*, *Quip*, hingga sekadar *Whatsapp*. Kebutuhan untuk referensi dan kepustakaan juga tidak akan menimbulkan masalah, dengan kenyataan bahwa sebagian besar referensi akademik yang dibutuhkan sudah berbentuk *soft copy*. Akses pada jurnal-jurnal ilmiah juga pada prinsipnya bisa diberikan dengan pendataan akun digital setiap peserta didik. Mungkin hal-hal seperti mekanisme kuis dan ujian akan sedikit

mengalami kendala, tapi itu juga akan bisa teratasi dengan berbagai teknologi. Semua hanya masalah keinginan untuk beradaptasi, dan pandemi ini tidak memberi kita pilihan lain. Hal yang masih belum bisa diatasi teknologi jarak jauh saat ini adalah kebutuhan untuk praktikum, yang mau tidak mau memang mengharuskan kehadiran fisik, terutama jika membutuhkan instrument khusus. Namun terlepas dari itu, bukankah hamper semua fungsi universitas dapat diakomodasi teknologi?

Ya, semua alternatif yang penulis paparkan sebelumnya persis menjadi hal yang nyata dengan tuntutan dari pandemi ini. Tinggal kebutuhan-kebutuhan spesifik seperti praktikum dan perpustakaan fisik bisa kelak direstrukturisasi menjadi sebuah pusat ilmu pengetahuan, alih-alih sebuah institusi pendidikan. Yang tersisa kemudian hanyalah bahwa universitas cukup jadi penerbit administrasi untuk legalisasi dan sertifikasi atas proses pembelajaran yang dilakukan, atau dengan kata lain penerbit ijazah. Tidak lebih. Dengan semua peserta didik bisa melaksanakan proses pembelajarannya di rumah, maka yang mereka butuhkan tinggal bukti legal. Tentu, dalam konteks sekarang, universitas masih harus mengelola sistem dan materi pembelajaran yang diberikan, namun itu karena kita masih “terpaksa” secara setengah-setengah bertransformasi. Sistemnya masih sama, namun caranya yang berbeda. Pertanyaan selanjutnya adalah, dengan cara yang jelas-jelas dapat bertransformasi, apakah masih perlu menggunakan sistem yang sama?

Jawaban untuk itu mungkin tidak dikotomis. Seperti yang penulis ajukan sebelumnya, universitas bisa berperan dengan terfokus sebagai pusat ilmu pengetahuan, yang secara internal mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri melalui riset, dan secara eksternal mengelola, menyajikan, dan membuka ilmu pengetahuan untuk siapapun ingin mengaksesnya, baik dengan praktik laboratorium, akses perpustakaan, atau kursus-kursus terbuka. Dalam konteks ini, kita tidak lagi memandang universitas seperti pabrik yang *output*-nya berupa lulusan dengan standar tertentu, namun memandang universitas seperti sebuah pelayanan jasa, yang menawarkan ilmu pengetahuan. *Output* dari universitas adalah jasa tersebut, sebuah pengelolaan dan penyajian ilmu pengetahuan. Jika kita ibaratkan sebuah agen perjalanan atau pariwisata misalnya, maka pelanggan bisa memilih ingin pergi kemana saja dengan paket-paket apa saja, bisa memilih juga fasilitas yang akan digunakan apa saja. Demikian halnya juga dengan universitas sebagai sebuah agen pengelola ilmu pengetahuan, peserta didik merupakan pelanggan yang bisa dengan bebas memilih ilmu apa yang ingin dipelajari, atau fasilitas apa yang ingin dipakai. Tugas universitas hanya memberikan pelayanan ilmu pengetahuan sebaik mungkin. Dalam hal ini, universitas bisa lebih fokus dalam hal pengelolaan ilmu saja ketimbang dibebani seluruh aspek ilmu dari hulu ke hilir, dari ilmu mentahnya (penelitian), regenerasi ilmunya (pendidikan), hingga bahkan aplikasinya ke masyarakat (pengabdian masyarakat), yang dikenal sebagai tridharma perguruan tinggi. Tentu

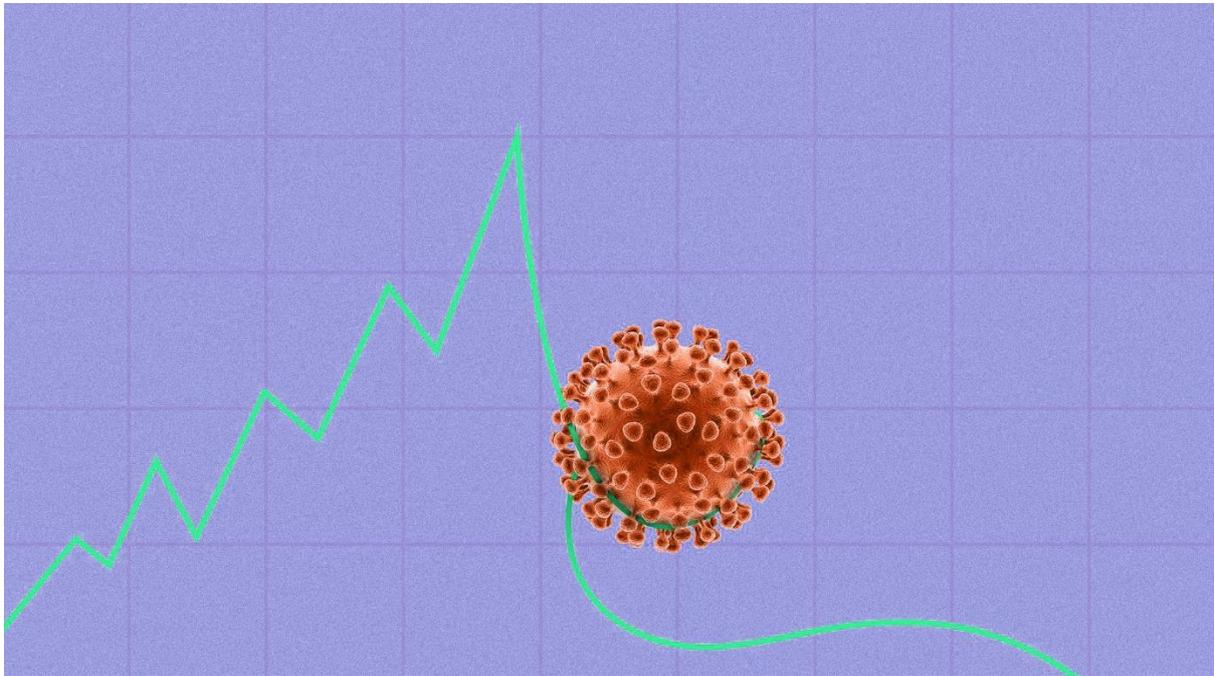
tidak ada yang salah dari tridharma tersebut, namun tidak efektif bila dibebani pada satu entitas institusi.

Sistem tersebut secara fundamental akan mengakomodasi makna luhur pendidikan sesungguhnya, yakni proses memanusiakan manusia, dengan semua keragaman potensi yang dimiliki setiap individu. Jalan pendidikan seharusnya ditentukan oleh subjek sendiri, dimana ia harus menjadi versi terbaik dirinya dalam hal bakat apapun yang ia miliki, tidak tergerus oleh arus homogenitas yang dipaksakan industri. Jika seorang anak memang senang bersastra, maka biarlah ia mengejar ilmu sastra itu setinggi-tingginya tanpa ada tekanan apapun bahwa orang yang menempuh pendidikan kedokteran atau teknik lebih baik dari dia. Padahal, jelas bahwa ikan yang dipaksa memanjat pohon, atau burung yang dipaksa berenang, akan merasa bodoh seumur hidupnya. Para peserta didik pun tidak menjalani fitrah alami dirinya sendiri.

Yang terjadi sekarang, dengan standarisasi yang begitu kental, dan tertindasnya sistem pendidikan oleh industri, maka ilmu-ilmu yang tidak dibutuhkan industri akan sangat dipandang sebelah mata, atau malah tidak dianggap sama sekali. Apa yang ada di internet saat ini, dengan berbagai *platform* pembelajarannya, memberi kebebasan setiap orang untuk memilih apa yang ingin ia pelajari, dan dengan itu ia akan lebih merasa bertanggung jawab atas jalan hidupnya. Jika *Coursera*, *Khan Academy*, *Brilliant*, bisa seperti itu, kenapa universitas, sebagai yang jelas-jelas kantongnya ilmu pengetahuan, tidak? Covid-19 sudah dengan jelas memperlihatkan bahwa jalan-jalan seperti itu secara teknis sangat mungkin dilakukan, pertanyaannya menjadi tinggal apakah secara menyeluruh sistem seperti itu mungkin diterapkan?

Mungkin iya, mungkin tidak, bergantung dari aspek pendidikan yang lain. Kenapa? Karena sistem pendidikan ala pelayanan jasa tersebut sangat bergantung pada kemandirian dari peserta didik. Artinya, sistem seperti itu hanya akan tepat bila memang masyarakat memiliki hasrat terhadap ilmu pengetahuan yang tinggi, tidak tertindas oleh paradigma material yang menganggap tujuan sekolah bertahun-tahun adalah untuk mendapat pekerjaan bergaji tinggi, atau sekadar untuk meningkatkan kualitas hidup, tanpa sama sekali memandang keluhuran ilmu pengetahuan menjadi pribadi yang utuh. Sehingga, apabila sedari SD tidak ditanamkan rasa haus akan ilmu pengetahuan, maka sistem seperti di atas akan menjadi sebuah kegagalan dan kesia-siaan. Mungkin memang reformasi pendidikan secara menyeluruh perlu dilakukan, untuk mencabut akar-akar kontraproduktif dari bagaimana masyarakat belajar, karena selama pendidikan masih bergantung pada industri, maka selamanya pendidikan akan terus tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, yakni mengutuhkannya setiap individu.

(PHX)



Ekonomi Pasca Pandemi

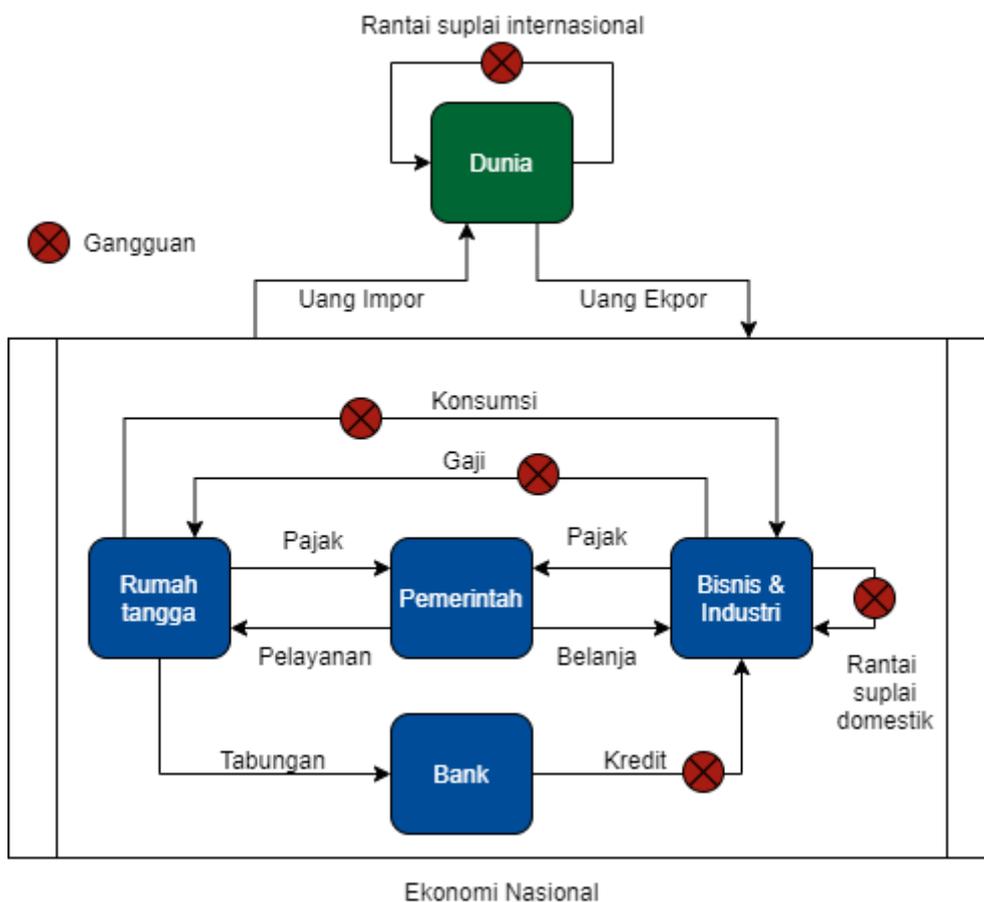
Covid-19 mungkin hanya sebuah masalah yang disebabkan suatu *strain* virus, namun ia cukup untuk menggoyangkan bangunan besar perekonomian dunia, dan dengan itu seluruh kestabilan aspek-aspek lainnya. Kenapa? Karena pandemi (apapun) pada dasarnya tidak punya banyak alternative solusi, selain pembentukan imunitas dan pencegahan penularan. Untuk yang pertama, pelayanan kesehatan yang baik akan selalu bisa mendukung semakin terbentuknya imunitas di masyarakat dengan perawatan intensif mereka yang terkena penyakitnya tanpa harus menjadi korban jiwa. Iya, itu kalau solusi yang kedua juga terimplementasi dengan baik, karena pelayanan kesehatan akan *burnt out*, kelelahan, apabila yang sakit melebihi kapasitas pelayanan. Sayangnya, solusi yang kedua ini bukan lah hal sesederhana membalikkan telapak kaki.

Disrupsi Ekonomi

Untuk mencegah terjadinya penularan virus (apapun), prinsip dasarnya adalah jangan sampai virus dapat berpindah dari satu *host* ke calon *host* lain. Akan tetapi, untuk memungkinkan hal itu, setiap individu tidak boleh terlalu dekat dengan individu lainnya. Konsep ini, yang dikenal sebagai *social distancing*, menghambat semua proses dan interaksi social di masyarakat. Aspek paling dasar yang terkena dampak utamanya adalah ekonomi, sebagai kegiatan social utama yang terjadi di masyarakat. Apalagi bila bentuk ekstrim dari *social distancing* dilakukan dalam bentuk *lockdown* atau karantina, maka sebagian besar kegiatan ekonomi akan macet total. Mengingat ekonomi merupakan salah satu fondasi dari bangunan besar masyarakat, maka gangguan atau disrupsi pada ekonomi akan menggoyangkan banyak aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Memasuki kuartal kedua tahun 2020, tidak ada tanda-tanda pandemi Covid-19 akan segera berakhir, bahkan puncaknya pun belum terlihat. Hal ini cukup meresahkan, dan banyak pihak mulai melihat adanya kemungkinan resesi global, bahkan menjadi salah satu yang terbesar. Resesi sendiri pada dasarnya merupakan penurunan umum aktivitas ekonomi, yang biasanya terlihat dari PDB (Produk Domestik Bruto), tingkat pengangguran, pendapatan per kapita, dan lainnya. Resesi global terakhir terjadi pada tahun 2008 yang berpusat di Amerika, namun tidak terlalu berdampak di Indonesia. Di Indonesia sendiri, resesi yang paling terasa adalah krisis moneter tahun 1998. Salah satu penyebab utama resesi adalah adanya gangguan / ketidakseimbangan ekstrim pada rantai permintaan-penawaran, yang kemudian berefek pada banyak hal. Gangguan ini bisa berbentuk macam-macam. Dalam kasus 2008, resesi terjadi karena adanya penjualan KPR besar-besaran di Amerika yang menyebabkan harga properti jatuh drastis.

Dalam kasus Covid-19, fakta bahwa solusi dari pandemi ini memberi kewajiban mutlak untuk adanya pembatasan aktivitas sosial, jelas akan mengganggu jarring-jaring aktivitas perekonomian. Dalam skala mikro, hal ini bisa kita lihat secara sederhana dari bagaimana restoran-restoran atau tempat makan tutup, yang membuat arus suplai bahan makanan terganggu, dimana restoran-restoran berkontribusi cukup besar dalam porsi permintaan bahan makanan. Hal ini bisa berdampak hingga ke produsen di hulu, yakni para petani. Akan tetapi, karena di hilir setiap individu tetap butuh untuk makan sehari-hari, maka suplai makanan akan bergeser, baik dalam bentuk bahan mentah dengan berpusat di supermarket atau pasar yang masih beroperasi, atau dalam bentuk makanan jadi yang dipesan secara daring. Ini di sisi lain akan meningkatkan dalam porsi tertentu permintaan terhadap aplikasi-aplikasi daring. Ini baru satu contoh dalam skala mikro. Bila kita ingin berbicara terkait dampak global, maka kita harus melihat aspek-aspek besar yang terpengaruh banyak dari pandemi ini. Secara umum, bagaimana siklus ekonomi terganggu oleh Covid-19 bisa dilihat dari **Bagan 1**.



Bagan 1. Gangguan yang terjadi dalam siklus ekonomi selama pandemi Covid-19

Dampak Sektoral

1. Komponen Rumah Tangga

Subjek utama *social distancing* pada dasarnya adalah setiap individu masyarakat. Setiap individu akan secara drastis melakukan seleksi ketat atas konsumsi. Kebutuhan yang bersifat tersier, bahkan sekunder, seperti *gadget*, peralatan tertentu, kendaraan, dan hal lainnya akan otomatis tertahan dan dengan itu konsumsinya ditunda. Hal demikian secara umum terjadi di setiap resesi, dibarengi dengan penghematan kritis untuk mempersiapkan keadaan yang mungkin akan lebih buruk. Hal ini akan memutuskan aliran dana ke bisnis dan industri yang terkait, seperti otomotif, bahan bakar, elektronik, bahkan perkakas. Akan tetapi, resesi kali tidak akan berhenti sampai di situ, karena *social distancing* akan juga membuat konsumsi masyarakat terhadap industri kuliner, transportasi, dan pelayanan lainnya juga menurun drastis menuju 0. Industri kuliner yang bertahan adalah yang berorientasi pada pengantaran, seperti makanan cepat saji atau beberapa lainnya yang mampu beradaptasi. Namun, hal itu hanya menyisakan sebagian kecil dari aliran dana sesungguhnya bila masyarakat dapat makan di luar. Pengeluaran masyarakat yang tersisa hanya kebutuhan dasar seperti bahan makanan. McKinsey bahkan memperkirakan sekitar 40-50 persen pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun sebagai akibat pandemi ini.

Di saat yang bersamaan, pada beberapa komoditas, seperti suplemen, obat, masker, atau sabun, akan mengalami peningkatan konsumsi yang drastis. Terlebih lagi di awal pandemi ini muncul, *panic buying* banyak terjadi. Hal ini akan mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran sehingga pada beberapa kasus mengakibatkan kenaikan harga yang tidak wajar.

Terlebih lagi, *social distancing* akan membuat proses bekerja berubah total. Mereka yang mampu *work from home* (WFH) secara penuh mungkin tidak memiliki masalah. Namun hanya sebagian kecil pekerjaan yang memungkinkan WFH secara penuh. WFH parsial dapat dilakukan pada beberapa profesi namun hal itu akan mempengaruhi jam kerja dan dengan demikian honor atau gaji yang diperoleh. Belum lagi mereka yang benar-benar tidak dapat melakukan WFH sedikitpun. Aliran pemasukan akan berkurang, bahkan terputus pada sebagian masyarakat. Untuk negara berkembang seperti Indonesia, dimana profesi-profesi ekonomi menengah ke bawah masih cukup banyak yang tidak memungkinkan WFH, dampaknya akan teramplifikasi.

Secara umum, rumah tangga akan mengalami *financial distress*, dimana setiap individu menghadapi ketidakpastian akan kehidupan perekonomian. Beberapa bahkan bisa susah payah untuk hanya sekadar dapat makan sehari-hari, belum lagi untuk menjaga keamanan keuangan pasca-pandemi.

2. Komponen Bisnis dan Industri

Dunia industri adalah yang terkena imbas paling besar dari terganggunya perekonomian oleh Covid-19. Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, konsumsi rumah tangga akan menurun drastis selama pandemi. Hal ini akan mengakibatkan sebagian bisnis terpaksa koma tanpa bisa berbuat apa-apa. *Financial distress* juga terjadi secara luas di berbagai industri. Jika pandemi ini berlangsung cukup lama, koma itu akan berubah menjadi titik sepuhnya, dimana kebangkrutan akan banyak terjadi. Belum lagi, terhambatnya aktivitas bisnis (*slowdown*) akan berpotensi dirumahnya banyak pegawai yang berujung pada *financial distress* di sektor rumah tangga. Dalam jangka panjang, tanpa penanganan yang baik, pengangguran skala besar akan terjadi.

Ketika bisnis paling hilir terganggu, maka secara otomatis hal itu akan berdampak pada rantai suplai komoditas yang terkait. Bisnis-bisnis yang berurusan dengan industri intermediet akan turut terkena dampaknya, yang secara domino akan berujung sampai terganggunya produksi di hulu. Ekonomi sebagai sebuah jaring-jaring akan goyang secara menyeluruh seiring satu per satu sektor digerogoti oleh *slowdown* akibat pandemi.

Beberapa sektor yang terkena dampak paling besar dapat dilihat dalam tabulasi **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Data Sektor yang terkena imbas besar dari Covid-19

Sektor	Perubahan harga saham rata-rata	Keterangan
Penerbangan komersial	-46%	Maskapai akan banyak kehilangan kapasitas penerbangannya, di saat yang bersamaan harus tetap melakukan perawatan dan pengelolaan.
Jasa perjalanan	-44%	Perjalanan domestic maupun internasional jatuh bebas dengan mulai diterapkannya karantina wilayah.
Migas	-42%	Ketika masyarakat dituntut untuk tidak banyak berpergian, maka konsumsi migas dari transportasi akan menurun drastis. Juga, dengan beberapa bisnis mengalami <i>slowdown</i> , konsumsi migas dari industri juga akan menurun. Secara umum, permintaan migas anjlok
Otomotif	-29%	Konsumsi otomotif, sebagai kebutuhan tersier, juga ditambah dengan restriksi perjalanan, akan menurun.

Asuransi	-29%	Di tengah pandemi, klaim terhadap asuransi kesehatan dan jiwa akan banyak dilakukan.
----------	------	--

Selain kelima sektor di atas, masih banyak sektor yang terkena imbas besar dari Covid-19, seperti *fashion* atau infrastruktur. Terjadinya *slowdown* atau bahkan kebangkrutan pada banyak bisnis akan merusak spekulasi investor terhadap atmosfer ekonomi Indonesia. Aliran kredit dari bank akan ikut macet dan dengan itu juga perputaran uang di perbankan, terhubung tingkat tabungan juga akan ikut meningkat dengan perilaku rumah tangga yang menghadapi ketidakpastian. Hal ini akan berpotensi membuat banyak bank akan *default*.

Memang, beberapa bisnis dan industri mengalami sebaliknya, yakni pertumbuhan signifikan dari pandemi ini, terutama bisnis yang terkait dengan kesehatan atau banyak melibatkan akses daring. Beberapa contohnya adalah toko daring, aplikasi konferensi video, dan juga pengantaran daring. Industri farmasi dan peralatan medis juga termasuk yang akan mengalami pertumbuhan. Akan tetapi, porsi pertumbuhan di bidang-bidang ini masih relatif sangat kecil dibandingkan komoditas-komoditas makro seperti di atas.

Apa yang terjadi secara mengakar di rumah tangga maupun industri di atas, dalam skala dan kurun waktu tertentu akan berujung pada inflasi tinggi, pengangguran yang meluas, kebangkrutan massif, dan menurun drastisnya PDB. Dengan kata lain: resesi.

Penanganan dampak

Skala dari dampak-dampak yang terjadi di atas masih merupakan *variable* tak tentu. Pandemi Covid-19 masih sukar dibaca pergerakannya, apalagi menentukan kita saat ini ada di posisi mana. Satu hal yang penting adalah setiap tindakan-tindakan kita akan turut menentukan bagaimana Covid-19 ini berujung.

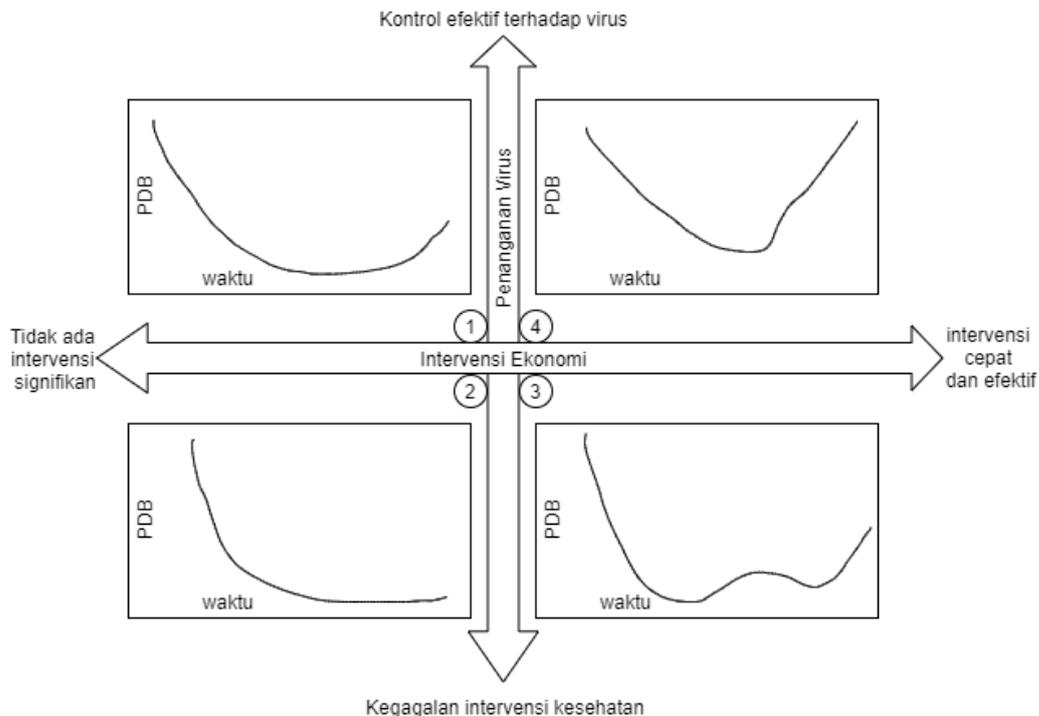
Paling tidak ada 3 hal yang perlu diperhatikan:

1. Skala disrupsi: seberapa jauh aliran ekonomi akan terganggu?
2. Lamanya disrupsi: berapa lama disrupsi ini akan terjadi?
3. Bentuk pemulihan: apa yang bisa dipersiapkan untuk mengembalikan keadaan?

Ketiganya sangat bergantung pada tindakan kita, terutama pemerintah negara-negara, saat ini. Disrupsi telah terjadi, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menahan agar kejatuhan ekonomi tidak terlalu dalam. Selain itu, bagaimana kita bersikap, terutama dalam menerapkan *social distancing* dan peningkatan pelayanan

kesehatan, akan menentukan pandemi ini akan berakhir dalam jangka waktu dekat atau jauh. Terakhir, *bounce-back* harus dipersiapkan dan direncanakan sedini mungkin untuk bisa sigap menangani ketika pandemi akan berakhir.

Dalam hal ini, kita bisa susun sebuah matriks yang tersusun dari dua variable utama, yakni penanganan penyebaran virus dan intervensi ekonomi. Matriks ini akan membagi *outcome* ekonomi menjadi 4 kemungkinan. Matriks ini bisa dilihat pada **Bagan 2**.



Bagan 2. Kemungkinan *outcome* ekonomi dari Covid-19

1. Kemungkinan pertama, virus tertangani secara efektif, baik dengan penerapan karantina yang ketat ataupun insentif pelayanan Kesehatan yang cepat dan luas, namun ekonomi kurang diberi intervensi yang berarti. PDB akan segera naik pasca pandemi, namun dengan sangat lambat.
2. Kemungkinan kedua, baik virus maupun permasalahan ekonomi tidak tertangani dengan baik. Pandemi akan berkepanjangan dan di saat yang bersamaan tidak ada yang bisa menghentikan turunnya PDB.
3. Kemungkinan ketiga, perekonomian ditangani dengan efektif namun tidak dalam hal penyebaran virus. Dalam kasus ini ekonomi dapat dipulihkan namun terhambat seiring pandemic yang terus mengalami eskalasi.
4. Kemungkinan keempat, baik virus maupun permasalahan ekonomi tertangani secara efektif. PDB akan segera *bouncing* setelah pandemic berakhir. Hal ini disebut sebagai *v-shaped recession* yang bersifat *short term* karena perekonomian bisa segera kembali dipulihkan.

Tentu kemungkinan keempat adalah yang kita harapkan, namun itu butuh komitmen tinggi dari para pengatur kebijakan untuk benar-benar secara sinergis dan menyeluruh focus untuk menangani ekonomi dan virus sekaligus. Yang berat tentu karena semuanya butuh pengorbanan tertentu, terutama dalam hal kas negara yang akan sangat terbebani, namun pada dasarnya dengan perencanaan yang baik, Tindakan yang cepat dan koordinatif, serta ketegasan tersendiri dalam pengambilan keputusan bisa mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin ada.

Untuk itu, ada 3 tahap fundamental yang perlu dan harus segera direncanakan:

1. Resolusi

Virusnya sudah ada dan sudah mengakibatkan disrupsi yang nyata. Ini adalah masalah utama yang harus dihadapi pertama kali. Dalam konteks ini, pendeteksian semua tantangan disrupsi ekonomi yang terjadi selama pandemi dan segera melakukan intervensi cepat untuk menekan penurunannya sangat perlu dilakukan. Ada paling tidak 2 hal dasar yang harus dijaga, pendapatan rakyat dan rantai suplai. Dalam hal ini, pemerintah punya kewajiban menerapkan *universal basic income* (UBI) untuk menjamin hajat hidup warganya. Memang akan menjadi beban berat untuk kas negara, namun dalam hal ini, keberlangsungan hidup rakyat adalah prioritas utama.

Dalam hal rantai suplai, hal pertama yang dapat dilakukan adalah identifikasi rantai-rantai utama yang terkena dampak paling besar dari pandemi ini. Hal ini diiringi dengan perencanaan pengalokasian alternative dari aliran suplai yang terganggu tersebut. Jika perlu, pemerintah bahkan menasionalisasi sektor-sektor vital sehingga dinamika pasar tidak akan mengganggu harga. Bisnis-bisnis juga bisa diberi kredit bunga rendah untuk memastikan resiliensi dapat berjalan. Tentu ini juga harus diiringi kemampuan adaptasi tinggi dari setiap pelaku bisnis dan industri, dengan mencari berbagai alternative kreatif untuk memastikan perekonomian berjalan.

Target utama dari tahap ini adalah *survive*, mencegah krisis finansial untuk terjun lebih dalam. Di saat yang bersamaan, manajemen keuangan jangka pendek harus terus disiapkan untuk mengantisipasi hal terburuk, yakni ekstensi waktu dari pandemi ini. Titik ujung dari Covid-19 bahkan belum terlihat di cakrawala. Dengan tingginya laju mutasi dari SARS-CoV-2, ditambah dengan belum adanya vaksin yang bisa diimplementasikan, banyak hal buruk yang masih bisa terjadi.

2. Restorasi

Sebagaimana setiap pandemi, Covid-19 pasti akan berlalu karena virus tidak bisa menginfeksi dan mematikan semua orang. Pertanyaan yang lebih penting adalah seberapa rusak peradaban kita pasca berlalunya pandemi ini. Seberapa jauh perekonomian kita terluka, seberapa banyak korban jiwa, dan seberapa kuat struktur

sosial kita untuk Kembali bangkit. Itulah mengapa tahap kedua ini perlu dipersiapkan dengan matang.

Restorasi peradaban pasca terjadinya pandemi, dan bersamanya juga resesi global, bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Banyak alternatif, namun semua harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Pemerintah harus siap dengan paket-paket bantuan ekonomi untuk restorasi. Bisnis-bisnis diberi insentif, rakyat diberi bantuan, bank diberi likuidasi, pembangunan kembali banyak sektor. Dalam hal ini, tentu pemerintah harus siap dengan dana yang tidak sedikit. Di sini kehati-hatian sangat perlu dilakukan. Karna sebagaimana resesi 2008, para bankir pasca resesi segera menerbitkan berbagai bentuk baru surat utang untuk “membantu” restorasi.

3. Reformasi

Covid-19 secara fundamental akan mengubah banyak hal, baik dalam hal kehidupan sosial, teknologi, Pendidikan, hingga ekonomi itu sendiri. Covid-19 secara tidak langsung menyingkap banyak kemungkinan yang tidak terlihat sama sekali sebelumnya. Sebagaimana krisis-krisis lainnya, perubahan yang diakibatkan Covid-19 bisa bersifat permanen, dan dengan itu butuh dikelola dengan baik. Reformasi struktur dan kebijakan perlu dilakukan untuk membangun Kembali peradaban dari reruntuhan.

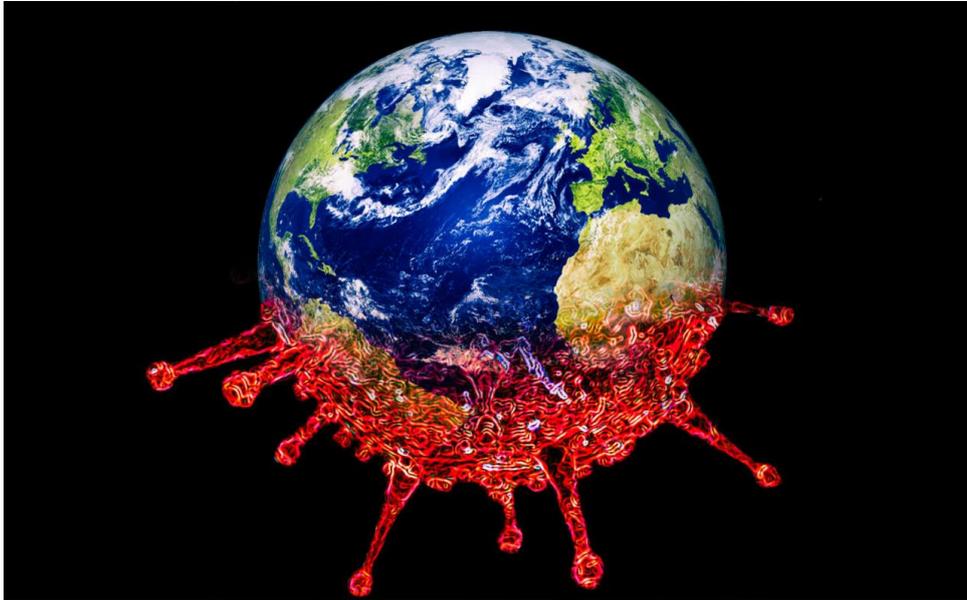
Kesimpulan

Resesi global bukan lagi sebuah wacana, bualan, apalagi khayalan. Resesi itu tengah terjadi sekarang dan akan terus memburuk bila tidak ada langkah signifikan dilakukan. Tentu tidak ada yang mudah dalam kasus kritis seperti pandemi ini. Tidak ada pilihan yang gampang. Namun, di antara dua hal buruk, kita tetap bisa memilih yang buruknya lebih sedikit. Dengan atau tanpa intervensi, pandemi ini akan berakhir dan perekonomian akan kembali, namun *loss* yang diterima bisa sangat berbeda. Yang jelas kehidupan tidak akan sama seperti sebelum pandemi. Sebagaimana setiap disrupsi selalu menjanjikan transformasi, dengan demikian juga Covid-19. Pertanyaannya adalah sejauh mana kita bisa beradaptasi dalam transformasi itu, apakah tanpa persiapan, apakah tanpa penanganan, apakah pasrah dengan keadaan. Tiga tahap dasar harus segera dipersiapkan untuk memastikan kita melewati semuanya dengan kerugian minimum, yakni resolusi masalah sekarang, restorasi kerusakan yang telah dan akan terjadi, dan reformasi hal-hal baru yang muncul dari pandemi ini. Minimal, walaupun masih banyak dalih muncul untuk persiapan pasca pandemi, masalah yang sudah ada sekarang tetap perlu ditangani. Ya, tahap resolusi adalah tahap yang mau tidak mau harus segera kita selesaikan di depan mata.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Sven Smit, Martin Hirt, Kevin Buehler, Susan Lund, Ezra Greenberg, and Arvind Govindarajan. 2020. *Safeguarding our lives and our livelihoods: The imperative of our time*. McKinsey & Company.
- [2] Innes McFee. 2020. *The Global Economy Enters a Short, Sharp Recession*. Oxford Economics.
- [3] Matt Craven, Mihir Mysore, Shubham Singhal, Sven Smit, and Matt Wilson. 2020. *COVID-19: Briefing Note*. McKinsey & Company.
- [4] McKinsey Global Health and Crisis Response. 2020. *COVID-19: Briefing Materials*. McKinsey & Company
- [5] Goffrey H. Moore. *Recessions*. The Concise Encyclopedia of Economics 1st ed.
- [6] Simon Mair. 2020. "How will coronavirus change the world?". BBC. <https://www.bbc.com/future/article/20200331-covid-19-how-will-the-coronavirus-change-the-world>, diakses 10 April 2020.
- [7] Reuters News Agency. IMF: COVID-19 may trigger global recession in 2020. Al-Jazeera. <https://www.aljazeera.com/ajimpact/imf-covid-19-global-recession-2020-200323231228113.html>, diakses 10 April 2020.
- [8] Kimberly Amadeo. 2019. *Universal Basic Income, Its Pros and Cons With Examples*" <https://www.thebalance.com/universal-basic-income-4160668>, diakses 10 April 2020.
- [9] Pueyo, Tomas. 2020. Coronavirus: The Hammer and The Dance. Medium. <https://medium.com/@tomaspueyo/coronavirus-the-hammer-and-the-dance-be9337092b56>, diakses 20 Maret 2020.



Narasi Global: *Rebooting*

Pada tahun 2008 terjadilah sebuah musibah yang merontokkan perekonomian global, *Great Recession*¹ namanya. Selayaknya sebuah musibah, maka ketika ia berlalu, banyak yang perlu dievaluasi, terutama sistem ekonomi itu sendiri. Akan tetapi, perekonomian dunia *toh* kembali berjalan seperti biasa, seakan-akan musibah itu hanyalah sebuah cubitan kecil untuk sistem yang bernama kapitalisme. Hal itu membuat Mark Fisher kemudian menuliskan, “*It is easier to imagine an end to the world than an end to capitalism.*”² Pandangan ini bukan sekadar pendapat kecil seseorang, tapi benar-benar sebuah paradigma yang cukup menancap secara global, yang lebih dikenal sebagai *capitalist realism*³, yaitu pemikiran yang memastikan bahwa memikirkan alternatif selain kapitalisme adalah mustahil.

Jauh sebelum *capitalist realism* sendiri dipopulerkan, Francis Fukuyama pada 1992 sudah dengan berani mengatakan bahwa kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal merupakan “titik akhir dari evolusi ideologi umat manusia” dan “bentuk final pemerintahan manusia”, sehingga ia bisa disebut sebagai “akhir sejarah”⁴. Setangguh apapun kritik yang diberikan terhadap demokrasi liberal, ia selalu bisa menyesuaikan diri, karena basisnya adalah kebebasan individu, dan semua individu menginginkannya. Demikian juga kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang berpusat pada kebebasan individu, di mana pasar menentukan segalanya tanpa intervensi. Memang banyak kritik dan argumen penyangkal, termasuk terjadinya resesi pada 2008, namun entah bagaimana narasi global tetap kembali melaju di jalur yang sama. Fukuyama mengatakan bahwa sesungguhnya semua bentuk ketidakadilan, resesi, dan berbagai permasalahan sosial yang serius masih terjadi di negara liberal seperti Amerika Serikat karena “permasalahan-permasalahan itu merupakan implementasi yang tidak lengkap dari prinsip kebebasan dan persamaan dimana demokrasi dibangun, bukan karena kekurangan-kekurangan dalam prinsip-prinsip itu sendiri.”

¹ Krisis finansial yang terjadi secara massif pada 2007-2008 dan berdampak di seluruh dunia. Dianggap bermula penjualan rumah besar-besaran (*economic bubble*) di Amerika sekitar 2005-2006. Dianggap sebagai penurunan ekonomi paling parah semenjak *The Great Depression* pada 1930an. Lihat International Monetary Fund, *World Economic Outlook – April 2009: Crisis and Recovery*.

² Fisher, Mark. *Capitalist Realism*, United Kingdom: Zero Books, 2009.

³ Awalnya merupakan salah satu gerakan seni yang berkembang pada 1960an, dimana sangat memperlihatkan bangkitnya budaya konsumerisme di Jerman dari pengaruh Amerika Serikat pada saat itu. Lihat Maika Pollack, “*Living with Pop: A Reproduction of Capitalist Realism' at Artists Space*”, <https://observer.com/2014/07/living-with-pop-a-reproduction-of-capitalist-realism-at-artists-space/>, diakses 27 Maret 2020. Istilah ini baru populer kembali ketika Mark Fisher mengaitkannya dengan kukuhnya kapitalisme di peradaban kontemporer.

⁴ Dikutip dari bagian pendahuluan Francis Fukuyama, “*The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*”, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2016, dimana sesungguhnya berasal dari artikel yang ia tulis sendiri pada majalah *The National Interest* edisi ke-16 periode musim panas 1989 halaman 3-18 berjudul *The End of History?*

Konvergensi Narasi Global

Pendapat Fukuyama maupun Fisher sayangnya seakan didukung oleh realita itu sendiri. Terjadinya *Arab Spring*⁵ dan mulai terbukanya Cina pada pasar global menunjukkan satu per satu porsi dunia ini mengarah pada satu sistem yang sama. Fenomena ini bahkan menghasilkan satu istilah khusus: *convergence*⁶. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, ditambah dengan kemajuan-kemajuan ala revolusi industri 4.0 yang mengarah pada interkonektivitas segala sesuatu, globalisasi seakan-akan masuk jalur bebas hambatan, dan dengan itu, narasi global bergerak perlahan konvergen menuju satu titik tunggal. Konvergensi ini bukan sekadar khayalan atau angan-angan, apalagi bualan orang-orang, namun sebuah implikasi langsung yang riil dari keterhubungan global di semua sektor⁷. Aspek-aspek divergen akan perlahan terasimilasi, jika tidak tenggelam, oleh arus konvergen yang ada⁸. Aspek-aspek ini termasuk budaya, standar pendidikan, gaya hidup, cara berpikir, bahasa, pemikiran, dan bahkan sikap dan perilaku. Sebagai contoh, budaya *meme*, terlepas dari mana ia bermula, sudah menjadi suatu budaya yang mendunia.

Meskipun memang dunia belum sepenuhnya berada dalam satu kerangka narasi tunggal, namun inti dari gagasan tentang konvergensi adalah bahwa dunia memang tengah bergerak menuju kesana. Pertanyaan pentingnya adalah di mana letak titik tunggal yang dituju itu. Banyak di antara masyarakat dunia yang secara tidak sadar mulai meyakini bahwa titik itu adalah kapitalisme dan demokrasi. Sebagai contoh, standar maju-tidaknya suatu masyarakat sekarang kerap dinilai dari aspek-aspek tertentu saja, seperti bagaimana demokrasi diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat tersebut.

⁵ Terjadinya protes dan kritik besar-besaran pada negara-negara Arab yang masih bersifat otoritarian. Hal ini menjadi bukti bahwa kekuasaan akan selalu kembali ke rakyat, yang sering disebut *democratization theory*. Lihat Alfred Stepan dan Juan J. Linz, "Democratization Theory and the 'Arab Spring'" dalam *Journal of Democracy* Vol. 24, no. 2, Th. 2013, hlm. 15–30.

⁶ Istilah yang sudah lama muncul pada akhir abad ke-20. Sebagai respon terhadap menangnya Amerika dalam perang dingin dan arus globalisasi yang mulai muncul, kapitalisme global mulai sering dibahas sebagai salah satu kemungkinan konvergensinya arah dunia. Lihat C.G. Polychroniou, "Global capitalism: A perspective of convergence", dalam *Forum for Social Economics* Vol. 19, Th. 1990, hlm. 55–67 (DOI: 10.1007/BF02761439). Lihat juga Marina N. Whitman, "American Capitalism and Global Convergence: After the Bubble", dalam *Research Seminar in International Economics*, Discussion Paper No. 540. Th. 2003. Ada juga yang memandang konvergensi ini tidak harus ke arah kapitalisme, lihat D. Heenan. "The Case for Convergent Capitalism", dalam *Journal of Business Strategy*, Vol. 9 No. 6, Th. 1988, hlm. 54-57 (DOI: 10.1108/eb039272).

⁷ Konvergensi ke arah kapitalisme sendiri sebenarnya tidak lepas dari kritik. Namun, bahwa dunia mengarah pada pada 1 titik, entah sosialisme bentuk baru, atau lainnya, menjadi diskursus yang cukup hangat.

⁸ Fenomena ini juga sering disebut *Cultural Homogenization*, sebagai dampak langsung dari globalisasi. Lihat Justin Ervin dan Zachary Alden Smith. *Globalization: A Reference Handbook*, oleh ABC-CLIO, Th. 2008.

Pertanyaan yang kemudian selalu menjadi tantangan terbesar dekade terakhir adalah: apa yang ada setelah kapitalisme? Ketika Hegel sendiri mendefinisikan sejarah sebagai akumulasi resolusi konflik antara suatu narasi dengan alternatifnya⁹, maka perjalanan narasi itu seakan berhenti saat ini, dengan tidak (atau belum) adanya alternatif yang bisa melawan, menantang, dan menandingi narasi global saat ini, baik kapitalisme maupun demokrasi liberal, beserta semua hal yang mengikutinya. Kenyataannya, pemikiran secanggih Marx yang mengkritik kapitalisme dengan sangat rinci¹⁰ pun gagal menjadi alternatif. Mungkin sebenarnya banyak alternatif lain yang bisa menjadi penantang narasi global, namun dibutuhkan sebuah konflik besar untuk bisa menghasilkan resolusi baru. Sayangnya, belum ada disrupsi yang cukup besar yang bisa menggoyangkan kapitalisme sehingga alternatif lain bisa mengajukan penentangannya.

Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah: disrupsi seperti apa yang bisa menggoyangkan kapitalisme sehingga alternatif lain bisa masuk ke ring dan bertarung secara setara?

Kedua pertanyaan itu terlihat sederhana, tapi pada dasarnya pertarungan narasi dalam sejarah tidak pernah terjadi dengan mudah. Narasi besar global di sini tentu tidak hanya mengenai kapitalisme saja, namun juga seluruh sistem yang ada di dalamnya, mulai dari aspek hubungan internasional, pertahanan, pendidikan, kesehatan, bahkan termasuk pandangan metafisis¹¹ yang berada di baliknya. Peradaban modern sekarang dianggap sudah begitu mapan seakan sudah 'selesai' dengan semua dialektika internalnya. Negara-negara berkembang yang masih belum bisa mengikuti tinggal menunggu waktu. Semuanya sudah hampir final dan hanya butuh penyempurnaan. Tapi, benarkah?

Semua pertanyaan itu dijawab di awal 2020 ini, ketika datang sesosok tamu yang tak pernah diduga, dari arah yang tak pernah disangka, SARS-CoV-2¹².

⁹ Sering disebut juga dengan Dialektika Hegel, dimana dinamika sejarah selalu berbicara mengenai adanya tesis, reaksi terhadapnya (anti-tesis), dan resolusi antar keduanya (sintesis). Lebih lanjut mengenai teorinya Hegel bisa lihat Julie E. Maybee dan Edward N. Zalta (peny.), "*Hegel's Dialectics*", dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Winter 2019 Edition.

¹⁰ *Das Kapital, Magnum Opus* dari Karl Marx, merupakan salah satu rujukan fundamental bila berbicara mengenai kritik terhadap kapitalisme.

¹¹ Bisa juga disebut *worldview*. Penulis lebih memilih istilah 'asumsi metafisis' untuk menunjukkan bahwa itu merupakan konsep-konsep aksiomatik (tidak bisa dibuktikan) yang menjadi dasar berpikir setiap orang.

¹² Virus Corona (CoV) kedua yang menyebabkan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), setelah yang pertama terjadi pada sekitar tahun 2003. Lihat World Health Organization, "*Disease Information - SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)*", <https://www.who.int/ith/diseases/sars/en/>, diakses 27 Maret 2020.

Disrupsi dan Penyingkapan

Sebuah pepatah mengatakan, “Watak sesungguhnya seseorang hanya bisa dilihat ketika ia berada pada titik terendah hidupnya.” Pepatah ini sepertinya berlaku universal, berdasarkan dari apa yang bisa kita lihat pada dunia saat ini. SARS-CoV-2, sebagai salah satu *strain* dari virus Corona¹³, virus penyebab influenza, mulai menarik perhatian ketika ia memperlihatkan laju penyebaran yang sangat tinggi. Sejak mulai muncul di Cina pada akhir tahun 2019¹⁴, virus ini dengan cepat menjadi sebuah bencana internasional sehingga akhirnya pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan bahwa Covid-19, nama penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, sebagai sebuah pandemi¹⁵.

Hanya waktu dalam tiga bulan, virus ini sudah memasuki mayoritas negara di muka Bumi dengan jumlah terinfeksi yang terdeteksi mencapai 1.6 juta jiwa sampai tulisan ini dibuat¹⁶. Bahkan, dengan angka fantastis seperti itu pun, belum ada tanda ataupun indikasi bahwa wabah ini telah mencapai titik puncaknya. Laju penularannya yang sangat tinggi tidak memberi banyak alternatif dalam penanganannya, selain sebuah kewajiban mutlak untuk menerapkan ‘penjarakan sosial’ (*social distancing*) untuk memutus rantai penularan¹⁷. Kelihatannya sederhana, namun penjarakan sosial bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan, karena dengannya, semua bentuk aktivitas sosial harus dikurangi, bahkan ditiadakan sama sekali. Dalam kondisi tertentu, tindakan yang lebih ekstrim bahkan harus pula dilakukan, seperti isolasi total terhadap seluruh aktivitas dalam suatu kota. Hal ini berdampak pada banyak hal, terutama pada kegiatan ekonomi, sebagai pengambil porsi terbesar aktivitas manusia.

Dengan sebuah gerakan yang solid, rapi, serentak, dan terkoordinasi, pada dasarnya Covid-19 bisa cukup mudah ditangani, karena kunci dari penanganan pandemi hanya pada pencegahan penyebaran¹⁸. Akan tetapi, herannya, justru seakan-

¹³ Corona sebenarnya bukan nama sebuah virus, tapi sebuah kategori virus yang berbentuk bola berduri.

¹⁴ Tepatnya di kota Wuhan, daerah Hubei. Lihat laporan dari Helen Davidso, "First Covid-19 case happened in November, China government records show – report", dalam *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/13/first-covid-19-case-happened-in-november-china-government-records-show-report>, diakses 27 Maret 2020.

¹⁵ World Health Organization. "WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19", rilis pers tanggal 11 Maret 2020.

¹⁶ Data worldometers.info per 10 April 2020

¹⁷ *Social Distancing* merupakan salah satu prosedur utama pencegahan penularan selain penggunaan masker ataupun pembersihan tangan dengan sabun. Dengan *social distancing*, *droplet* hasil sekresi tubuh tidak akan bisa mencapai orang lain. Lihat LL. Maragakis, "Coronavirus, Social Distancing and Self Quarantine" oleh John Hopkins University, <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/coronavirus-social-distancing-and-self-quarantine>, diakses 27 Maret 2020.

¹⁸ Pandemi tidak bisa dimusnahkan, ia hanya bisa dihentikan penyebarannya. Lihat Institute of Medicine (US) Forum on Microbial Threats. "Ethical and Legal Considerations in Mitigating Pandemic

akan terjadi *chaos* dan miskoordinasi secara global atas apa yang tengah terjadi dan apa yang harus dilakukan. Ketika Cina mulai bisa mengambil tali kekang kendali dari pandemi ini setelah beberapa pekan, seharusnya sudah menjadi hal yang lumrah untuk setiap negara berguru padanya, termasuk juga pada Italia, Korea Selatan dan Iran yang terkena pukulan telak beberapa saat setelah wabah itu keluar dari Cina. Untuk sebuah musibah yang mendunia seperti ini, di mana hampir tidak ada negara yang tidak terdampak olehnya, tentu sebuah koordinasi yang baik pada level dunia internasional sangat diperlukan. Apa yang terjadi pada suatu negara pada suatu hari selalu akan bisa jadi pelajaran buat negara lain di hari berikutnya. Koordinasi terkait informasi, tenaga kesehatan, logistik, penelitian, lalu lintas, teknologi, dan segala hal lainnya akan membantu penyelesaian wabah ini. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian, karena setiap negara seakan sibuk dengan dirinya sendiri, dengan egonya sendiri, keputusannya sendiri, dan pertimbangannya sendiri.

Setelah tiga bulan merajalela, dunia seakan masih belum siap. Ibarat dalam perang, musuh sudah menyerang selama tiga bulan, tetapi kita masih dalam keadaan kacau balau dan tak mampu mempersiapkan diri, apalagi untuk menyerang balik. Dunia seakan tidak berdaya di hadapan 7.000 kematian yang terjadi setiap harinya¹⁹. Tidak ada tindakan yang jelas atas apa yang harus dilakukan oleh setiap negara, bahkan ketika Cina dan Korea Selatan sudah dapat dijadikan contoh sebagai negara yang berhasil menekan penyebaran dengan sangat signifikan. Beberapa pemimpin negara bahkan tidak melakukan pemerataan sosial yang berarti dengan beberapa alasan politis dan ekonomi. Salah satu alternatif penanganan pandemi, *herd immunity*²⁰, menjadi pilihan yang cukup favorit. Alternatif ini berorientasi pada penyembuhan ketimbang pencegahan, di mana *output* yang diharapkan adalah masyarakat yang imun terhadap virus tersebut, dengan catatan penanganan setiap kasusnya dilakukan dengan baik. Akan tetapi, alternatif ini pun tidak lepas dari masalah, karena kecepatan mutasi virus SARS-CoV-2 sangat cepat²¹, dan katalis mutasi mereka adalah proses reproduksi melalui sel yang dijangkiti. Semakin banyak yang terjangkit virus ini, maka semakin besar peluang ia bermutasi. Selain itu, alternatif ini akan membuat pelayanan kesehatan *burnt out* dengan semakin banyaknya pasien yang membutuhkan perawatan sedangkan jumlah tenaga dan peralatan medisnya terbatas.²²

Disease: Workshop Summary, bag. 3: Strategies for Disease Containment, 2007, Washington (DC): National Academies Press (US)/

¹⁹ Data worldometers.info per 10 April 2020

²⁰ P. Fine, K. Eames, dan D. L. Heymann, "Herd immunity: A rough guide", dalam *Clinical Infectious Diseases*, Vol. 52, No. 7, hlm. 911-916 (DOI: 10.1093/cid/cir007)

²¹ Kayla M. Peck dan Adam S. Luring, "Complexities of Viral Mutation Rates", dalam *Journal of Virology* Vol. 92, No. 14 hlm. e01031-17 (DOI: 10.1128/JVI.01031-17)

²² Hal ini akan berpotensi pada tingginya *collateral damage*, dimana kematian banyak terjadi justru bukan dari Covid-19, namun karena pasien dengan penyakit kritis lainnya tidak bisa dilayani dengan

Semua perkembangan ini seakan menyingkap satu persatu kelemahan peradaban manusia kini. Narasi global, dalam bentuk apapun itu, diuji satu persatu, dihantam, dibongkar, dan ditelanjangi. Dunia sekarang berada dalam kondisi terlemahnya. Semua keburukan, masalah dan cacat dari peradaban ini muncul semua ke permukaan. Keburukan-keburukan itu di masa normal tidak akan terlihat; tertutupi oleh citra tawaran-tawaran manis peradaban yang memuaskan ego dan hasrat individual. Covid-19 membuka semua tabir dan membuat kita perlu bertanya kembali: di mana dasar dari semua narasi peradaban modern ini.

Kesadaran Pascamodernitas

Masalah dunia kontemporer pada dasarnya banyak dan sangat mengakar, namun sistem yang dibangun di atasnya sudah begitu tinggi menjulang, sehingga masalah-masalah ini tidak dianggap lagi. Sistem yang ada sekarang pada awalnya berdiri di atas narasi modernisme yang terbangun sejak masa-masa *renaissance*²³ dan menuju kejayaannya pada Revolusi Industri. Padahal, narasi modernisme sudah merupakan hal basi pada beberapa aspek fundamental, yang kemudian menghasilkan antitesis bernama pascamodernisme (*post-modernism*). Antitesis ini ada dimana-mana, mulai dari seni, sains, matematika, arsitektur, hingga bahasa. Semuanya berbicara hal yang sama: ada yang salah dari modernitas.

Perlu ditegaskan bahwa pascamodernisme tidak bisa dipandang sebagai sebuah pemikiran, pandangan, atau ideologi yang memiliki subjek. Pascamodernisme adalah sebuah fenomena yang memperlihatkan bagaimana satu persatu aspek modernisme kehilangan maknanya, dan ini terjadi secara natural di dalam masyarakat^{24, 25}. Modernisme utamanya dikritik dari lima sisi²⁶. *Pertama*, pandangan dualistik modernisme mengakibatkan objektivisasi dan eksploitasi alam secara berlebihan sehingga memicu krisis ekologi. *Kedua*, pandangan modernis yang bersifat objektivistis dan positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah objek

terbebannya pelayanan kesehatan oleh Covid-19. Lihat Tomas Pueyo, "Coronavirus: The Hammer and The Dance", dalam Medium, <https://medium.com/@tomaspueyo/coronavirus-the-hammer-and-the-dance-be9337092b56>, diakses 20 Maret 2020.

²³ Jejak modernitas dimulai ketika peradaban Eropa mulai melepaskan diri dari Gereja, dan dengan itu rasionalitas tumbuh subur. Meskipun definisi 'modern' ini terlalu Eropasentris, inti dari modernitas adalah ketika sains dan teknologi mulai berkembang dan mengubah wajah dunia, kapanpun dan dimanapun itu dimulai.

²⁴ Pada dasarnya pascamodernitas tidak punya definisi tunggal, karena ia merepresentasikan banyak fenomena, yang bisa sangat divergen. Banyak yang kemudian akhirnya cukup mengatakan bahwa pascamodernitas merupakan kritik terhadap modernitas.

²⁵ Indriyana, "Postmodernisme: Perspektif, Kritik, dan Aplikasinya", 2007, Yogyakarta: Sociality.

²⁶ Merujuk dari Bambang Sugiharto, "Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat", 1996, Yogyakarta: Kanisius. Sugiharto menyebutkan 6 kondisi. Satu kondisi lagi, bangkitnya militerisme, penulis anggap kurang relevan dan meragukan, mengingat kondisi itu tidak terjadi secara general dan melibatkan situasi partikular tertentu.

juga, dan masyarakat pun direkayasa sebagai mesin, sehingga menjadi kurang manusiawi. *Ketiga*, dalam modernisme, ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi, sehingga nilai-nilai moral dan religius kehilangan wibawanya dan akhirnya menimbulkan disorientasi moral-religius. *Keempat*, suburnya materialisme, yang menganggap materi adalah kenyataan paling mendasar, dengan aturan main utamanya adalah *survival of the fittest*. *Kelima*, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Uniknya, kelima-limanya terlihat jelas dan sangat gamblang dalam krisis global akibat Covid-19 saat ini. *Pertama*, dualisme manusia-alam terlihat dari awal mula munculnya virus ini sendiri, yakni perdagangan bebas hewan liar di Cina²⁷. Terlebih lagi, adanya Covid-19 menyingkap betapa besarnya campur tangan manusia terutama dalam kondisi lingkungan, yang dalam ini konteksnya adalah atmosfer²⁸. Keadaan atmosfer selama pandemi ini mungkin membaik, tapi akan bersifat sementara bila tidak diikuti reformasi struktural secara menyeluruh²⁹, yang dalam konteks ini adalah narasi modernitas. *Kedua*, pandangan mekanistik modernis terlihat dari bagaimana beberapa kebijakan pemerintah terhadap masyarakatnya dalam penanganan Covid-19³⁰. Reputasi banyak politisi dan pemerintah mulai runtuh dengan sikap-sikap mereka yang cenderung lambat, atau bahkan abai dalam penyelesaian pandemi. *Ketiga*, adanya wabah ini semakin memperlihatkan

²⁷ Covid-19 diduga berasal dari sebuah pasar induk di Wuhan yang juga memperdagangkan berbagai hewan liar. Lihat Therese Shaheen, "The Chinese Wild-Animal Industry and Wet Markets Must Go", dalam *National Review*, <https://www.nationalreview.com/2020/03/the-chinese-wild-animal-industry-and-wet-markets-must-go/>, diakses 27 Maret 2020. Lihat juga Kristian G. Andersen, dkk,

"The proximal origin of SARS-CoV-2", dalam *Nature Medicine* 2020 (DOI: 10.1038/s41591-020-0820-9)

²⁸ Sejak pandemi Covid-19 dimulai, kadar polusi udara di beberapa tempat di dunia menurun dengan sangat signifikan. Lihat Jacinta Bowler, "New Evidence Shows How COVID-19 Has Affected Global Air Pollution", dalam *Science Alert*, <https://www.sciencealert.com/here-s-what-covid-19-is-doing-to-our-pollution-levels>, diakses 5 April 2020.

²⁹ Lihat Madeleine Stone, "Carbon emissions are falling sharply due to coronavirus. But not for long" dalam *National Geographic*, <https://www.nationalgeographic.com/science/2020/04/coronavirus-causing-carbon-emissions-to-fall-but-not-for-long/>, diakses 5 April 2020.

³⁰ Mayoritas pemerintah seperti bertindak hanya sesuai keadaan yang ada, sehingga kebijakan yang diterapkan cenderung parsial dan bertahap, alih-alih menyeluruh dan sekaligus. Cara pandang parsial ini mempengaruhi bagaimana pada akhirnya beberapa pemerintah gagal mencegah naik drastisnya kasus Covid-19 di negaranya. Lihat Richard Perez-Vena, "Virus Hits Europe Harder Than China. Is That the Price of an Open Society?" dalam *New York Times*, <https://www.nytimes.com/2020/03/19/world/europe/europe-china-coronavirus.html>, diakses 5 April 2020. Lihat juga Andrea Saglietto, dkk, "COVID-19 in Europe: the Italian lesson", dalam *The Lancet*, Vol. 395, No. 10230, Th. 2020, hlm. 1110–1111. Untuk kasus di Amerika, lihat Yasmeen Abutaleb, "The U.S. was beset by denial and dysfunction as the coronavirus raged", dalam *Washington Post Investigation*, <https://www.washingtonpost.com/national-security/2020/04/04/coronavirus-government-dysfunction/?arc404=true>, diakses 5 April 2020.

bagaimana peradaban modern memandang Tuhan³¹. Terlebih lagi, otoritas absolut yang ditawarkan modernitas, yakni sains dan teknologi, gagal memberikan kepastian yang dibutuhkan individu³². *Keempat*, ekonomi banyak dijadikan alasan utama mengapa kebijakan *herd community* dipilih. Ini juga terkait dengan aspek kedua mengenai bagaimana kerangka berpikir modernitas mempengaruhi sikap pemerintah-pemerintah. *Kelima*, alih-alih berkoordinasi secara masif, banyak pihak yang masih mementikan ego kelompok³³.

Secara sistem, kita masih berpegang pada narasi lama modernisme. Padahal, di akar, secara natural masyarakat pada dasarnya sudah mulai memperlihatkan fenomena pascamodernis. Salah satu fenomena yang terlihat jelas adalah krisis kepercayaan terhadap otoritas. Modernisme sangat mengagungkan otoritas absolut seperti keabsahan sains. Hal ini runtuh secara bertahap. Pada dasarnya, masyarakat semakin sukar percaya dengan otoritas absolut, sehingga cenderung menciptakan otoritas alternatifnya sendiri. Salah satu contoh dalam konteks Covid-19, kesadaran akan pentingnya penjarakan sosial, dan apa yang harus dilakukan untuk menghentikan wabah, semestinya menjadi prioritas, mengingat sesungguhnya masyarakat adalah garda terdepan dalam proses pencegahan penyebaran virus itu. Akan tetapi, masyarakat seperti tidak terbiasa untuk langsung taat dan patuh pada otoritas, sehingga kesadaran semakin sukar dilakukan. Masyarakat mulai mudah terbawa kebenaran-kebenaran alternatif, baik dalam bentuk teori konspirasi, mitos-mitos, atau sekadar spekulasi-spekulasi sendiri atas apa yang tengah terjadi. Masih banyak sekian contoh lainnya dimana adanya Covid-19 membuka satu demi satu fenomena, kritik, dan permasalahan yang pada dasarnya sudah *emerge* di bawah namun tertutupi narasi formal global yang terlanjur tegak berdiri.

Akhir kapitalisme?

Ada satu narasi global yang patut mendapat diskursus spesifik, yakni yang terbesar saat ini: kapitalisme. Sebagaimana dipaparkan di awal tulisan, kapitalisme sudah begitu kuat menancap dalam paradigma global sehingga seakan sudah final dan tidak dapat diberi antithesis lagi. Sayangnya, bukan berarti antithesis itu tidak

³¹ Masalah teologi klasik yang dikenal dengan *The Problem of Evil* mulai menjangkiti kembali pikiran masyarakat. Masalah ini mempertanyakan kehadiran Tuhan ditengah kejahatan atau keburukan yang terjadi menimpa manusia.

³² Ini yang kemudian berujung pada krisis otoritas dalam fenomena posmodernitas. Dengan kata lain, masyarakat bingung ingin menyandarkan diri pada siapa.

³³ Koordinasi global adalah kunci utama penyelesaian pandemi saat ini, namun gagal dihidirkan, selain hanya koordinasi parsial antar 2 atau beberapa negara. Lihat Yuval N. Harari "The World after Coronavirus", dalam Financial Times, <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>, diakses 20 Maret 2020.

ada³⁴, namun antithesis itu tidak punya kekuatan atau jalan untuk bisa membenturkan diri dengan kapitalisme. Bukan karena ia memang kokoh, namun karena ia disukai. Kapitalisme dan demokrasi liberal dianggap akhir dari sejarah oleh Fukuyama bukan tanpa alasan. Penulis sendiri melihat secuil kebenaran di sana. Kenapa? Karena kapitalisme dan demokrasi liberal merupakan narasi yang mengakomodasi hasrat terbesar manusia, yakni kebebasan dan material, secara langsung, massif, luas, dan merata. Masyarakat global bukan tidak punya antithesis, tapi seakan tidak ingin antithesis. Konvergensi pada keduanya pun menjadi wajar terlihat. Paradigma umum bahwa sistem final dari suatu negara adalah demokrasi pun berasal dari argument yang sama, bahwa individu manapun menginginkan kebebasan, dan hanya demokrasi sistem yang dianggap terbukti bisa mengakomodasi itu³⁵.

Menjadi suatu hal yang sangat sulit membayangkan apa yang ada setelah kapitalisme dan demokrasi ketika semua hasrat manusia telah tersalurkan sedemikian hebatnya dalam sistem yang mengakomodasi kebebasan individual dan dalam era dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memenuhi semua hasrat tersebut dalam bentuk kemudahan material. Ideologi-ideologi lain yang masih bertahan di tengah globalisasi ekonomi kapitalistik, kemajuan teknologi, dan demokrasi liberal hanya menjadi penghias keberagaman yang secara perlahan tapi pasti akan tergusur dan terkikis juga³⁶.

Memang, pandemi Covid-19 memberi banyak benturan terhadap kapitalisme. Pertama, aktivitas ekonomi antar negara di negara-negara maju, dari Cina, sebagian besar negara Eropa, hingga Amerika mengalami penurunan drastis dalam rangka penanganan pandemi³⁷. Kedua, penurunan konsumsi rumah tangga secara signifikan dari keharusan penerapan *social distancing*. Ketiga, rantai suplai terganggu secara masif yang berpotensi membuat beberapa bisnis dan industry mengalami *slowdown*³⁸ atau bahkan bangkrut. Keempat, sebagai efek dari yang ketiga, masyarakat akan banyak mengalami *financial distress*³⁹ dengan banyaknya ketidakpastian dalam hal pendapatan dasar. Secara umum, keempat hal ini dapat berujung pada

³⁴ Sosialisme, Anarkisme, Sindikalisme, Komunisme, atau Agama, semua merupakan antithesis legkap dari kapitalisme.

³⁵ Aditya F. Ihsan, "*Ghazwul Fikr: Perang Melawan Diri Sendiri*", makalah dalam Sekolah Pemikiran Islam Bandung Angkatan 4, th. 2018.

³⁶ Tentu saja salah satu di antaranya adalah agama. Tak heran masalah Sepilis bukan sekadar paranoid tak beralasan, tapi memang hal bisa menjadi ancaman serius atas posisi agama dalam kehidupan umat manusia kelak.

³⁷ Al Jazeera, "*Cornavirus: Travel Restrictions. Border Shutdowns by Country*", <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/coronavirus-travel-restrictions-border-shutdowns-country-200318091505922.html>, diakses 10 April 2020

³⁸ Masa dimana aktivitas bisnis lebih rendah secara tidak wajar dari biasanya.

³⁹ Keadaan dimana neraca keuangan hampir nol atau bahkan negatif, karena kesulitan untuk menghasilkan surplus. Istilah *financial distress* sebenarnya lebih sering digunakan untuk perusahaan.

pengangguran, inflasi, macetnya investasi, *default*-nya bank, hingga menurunnya PDB, atau bahasa lainnya, resesi^{40,41,42}.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kapitalisme akan merespon resesi ini. Jika melihat kasus 2008, maka pasca resesi para bankir segera banyak menerbitkan banyak kredit dalam bentuk beragam untuk mengembalikan perekonomian⁴³. Kapitalisme berjalan kembali seperti biasa. Bila dilihat dengan seksama, memang kapitalisme sebagai sistem seakan berdiri di atas mekanisme hutang bank, karena itu satu-satunya fondasi terakhir yang bisa menjaga kapitalisme tetap berdiri. Padahal, ironisnya, hampir semua krisis finansial terjadi bersumber dari permasalahan hutang. Penyelesaian krisis pun selalu berujung pada berpindahannya hutang-hutang di sektor privat itu ke pemerintah⁴⁴. Pertanyaannya adalah apakah pada resesi kali ini kapitalisme bisa *rise-up* sebagaimana resesi-resesi sebelumnya dengan mekanisme yang sama?⁴⁵

Jelas bahwa untuk menanggulangi resesi pemerintah akan menggelontorkan banyak anggaran untuk paket pemulihan, baik dalam bentuk bantuan untuk memenuhi *universal basic income*⁴⁶ masyarakat, insentif untuk bisnis dan industri yang diambang kebangkrutan, *bail-out* bank-bank yang *default*, nasionalisasi beberapa sector vital, hingga pembangunan jangka pendek untuk merestorasi kembali perekonomian. Amerika Serikat sendiri akan mengeluarkan hingga 4 triliun dolar amerika sebagai respon terhadap masalah ekonomi yang ditimbulkan Covid-19⁴⁷.

⁴⁰ Sven Smit, Martin Hirt, Kevin Buehler, Susan Lund, Ezra Greenberg, and Arvind Govindarajan, "Safeguarding our lives and our livelihoods: The imperative of our time", oleh McKinsey & Company.

⁴¹ Innes McFee, "The Global Economy Enters a Short, Sharp Recession", dalam Oxford Economics, th. 2020.

⁴² Simon Mair. "How will coronavirus change the world?", dalam BBC.

<https://www.bbc.com/future/article/20200331-covid-19-how-will-the-coronavirus-change-the-world>, diakses 10 April 2020.

⁴³ Lisa Abramowicz, "Goldman Sachs Hawks CDOs Tainted by Credit Crisis Under New Name", dalam Bloomberg, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2015-02-04/goldman-sachs-hawks-cdos-tainted-by-credit-crisis-under-new-name>, diakses 10 April 2020.

⁴⁴ Brady Lavender dan Nicolas Parent, "The U.S. Recovery from the Great Recession: A Story of Debt and Deleveraging", dalam Bank of Canada Review, Winter 2012-2013, hlm. 13-26.

⁴⁵ Gretchen Morgenson, "A dozen years after the 2008 recession, a different kind of debt threatens the world economy", dalam NBC News, <https://www.nbcnews.com/business/economy/dozen-years-after-2008-recession-different-kind-debt-threatens-world-n1151801>, diakses 10 April 2020.

⁴⁶ Penjaminan pemerintah bahwa setiap warga negara dapat memperoleh pendapatan minimum dasar. Hal ini untuk memberi keamanan finansial dari setiap warganya, terutama di tengah krisis.

⁴⁷ Empat triliun tersebut terbagi menjadi 2 triliun untuk penanganan langsung krisis Covid-19, dan 2 triliun sisanya untuk pembangunan kembali infrastruktur. Lihat Jacob Pramuk, "Trump signs \$2 trillion coronavirus relief bill as the US tries to prevent economic devastation", dalam CNBC, <https://www.cnbc.com/2020/03/27/house-passes-2-trillion-coronavirus-stimulus-bill-sends-it-to-trump.html>, diakses 10 April 2020. Lihat juga Jacob Pramuk, "Trump calls for \$2 trillion infrastructure package as part of coronavirus response", dalam CNBC, <https://www.cnbc.com/2020/03/31/coronavirus-stimulus-trump-calls-for-2-trillion-infrastructure-plan.html>, diakses 10 April 2020.

Angka itu bukan angka yang sedikit. Cepat atau lambat pemerintah berbagai negara akan meningkatkan hutang negaranya untuk restorasi ekonomi. Hutang ini akan segera banyak mengambil porsi PDB yang di saat yang bersamaan juga tengah menurun. Pasca pandemi, pemerintah tidak akan punya pilihan banyak selain menekan pengeluaran melalui pemotongan berbagai anggaran dan peningkatan pajak. Hal ini tentu seakan tidak manusiawi, tapi itulah logika pasar bebas, prinsip dasar dari kapitalisme.

Hal ini serupa dengan fenomena abad ke-14 dimana pandemi *Black Death*⁴⁸ memicu runtuhnya feodalisme. Pada saat itu, penderitaan hebat dari *Black Death* ditambah kebijakan feodal pasca pandemi yang tidak manusiawi memicu protes dan kerusuhan di berbagai tempat di Eropa (dikenal sebagai *The Peasants' Revolt*), yang kemudian dianggap sebagai awal dari bergesernya feodalisme menuju sistem baru⁴⁹. Sekarang, hal yang serupa terjadi, sebuah pandemi skala global yang menggerogoti berbagai sector kehidupan. Dalam titik jenuhnya, pandemi ini akan menimbulkan kondisi *chaos* yang berujung pada protes masyarakat. Akankah Covid-19 merupakan malaikat maut untuk kapitalisme seperti halnya *Black Death* merupakan malaikat maut untuk feodalisme? Jawabannya belum bisa dipastikan saat ini. Banyak faktor yang terlibat, namun bisa kita coba terka. Minimal, kita bisa tahu apa yang perlu dipersiapkan.

Apa Setelah Ini?

Secara umum, kita bisa katakan narasi global yang melingkupi peradaban kontemporer mengalami disrupsi besar. Ketidakberdayaan peradaban kontemporer untuk menyelesaikan pandemi Covid-19 membawa kita kepada paling tidak dua kemungkinan kesimpulan: (1) pandemi ini secara spesifik memang sukar diselesaikan, atau (2) memang ada yang salah dari peradaban itu sendiri. Masalah pandemi sukar diselesaikan adalah hal yang tidak bisa diukur, namun kita bisa yakin bahwa peradaban yang baik akan mampu untuk cepat beradaptasi pada masalah tanpa harus masuk dalam kekacauan. Melihat kondisi sekarang, yang bukannya membaik, justru titik puncak itu semakin terasa jauh, dan tidak ada indikasi tindakan-tindakan berarti yang kita lakukan sebagai satu peradaban, maka mungkin kita harus mempertimbangkan kemungkinan kedua, yakni ada yang salah dari peradaban ini. Mungkin, ini adalah titik balik bagi kita semua umat manusia untuk me-*reboot* narasi global kita.

⁴⁸ *Black Death* merupakan pandemi paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah peradaban, berlangsung dari 1347-1351, disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis*, dan membuat kurang lebih 75-125 juta jiwa meninggal dunia. Populasi Eropa diperkirakan turun 30-60 persen pada saat itu.

⁴⁹ Encyclopaedia Britannica, "*Peasants' Revolt*"

Covid-19 masih penuh ketidakpastian. Tidak ada yang bisa benar-benar prediksi kapan pandemi ini berakhir dan dengan itu seberapa jauh resesi global jatuh bebas. Pada titik tertentu, resesi ini akan seperti bisul pecah untuk kapitalisme. Mekanisme pasar akan melampaui titik yang mampu ditoleransi⁵⁰. Hal ini, ditambah rusaknya persepsi masyarakat terhadap banyak pengambil kebijakan, akan memicu *global chaos* yang luas. Minimal, keteraturan yang selama ini paling stabil ada di Eropa dan Amerika, akan goyah⁵¹. Terlebih lagi, dunia sekarang tengah mengalami kekosongan “pemimpin”, dengan Amerika Serikat yang justru jatuh lebih dalam ketimbang negara lainnya. Masyarakat sudah antipati terhadap negara-negara adikuasa, dan pada akhirnya, fenomena postmodern yang selama ini terpendam akan meletus dengan sendirinya.

Sangat bisa jadi, konvergensi yang kita pikirkan itu memang bukan menuju satu titik stabil, tapi justru suatu titik *saddle*⁵² yang akan mengantarkan kita kepada titik stabil yang sesungguhnya. Titik apa itu? Kemungkinannya terbuka luas, bergantung siapa pihak yang segera tampil di tengah reruntuhan. Ketika saatnya tiba, berbagai ideologi alternatif akan bisa berdiri tegak dan meninju kapitalisme dan demokrasi liberal.

Pertanyaan besar yang tersisa tetap ada pada apa yang menggantikan kapitalisme. Sebagai Muslim, saya cukup yakin bahwa Islam adalah sistem terbaik yang bisa menjadi substitusi. Namun, semua tetap bergantung yang bisa menegakkannya. Ketika Marx sudah dengan sangat rapih menyusun kritik terhadap kapitalisme, tetap butuh seorang Lenin untuk benar-benar mewujudkannya menjadi sebuah sistem kenegaraan. Demikian halnya dengan sistem Islam, konsepnya sudah ada, tinggal apakah ada yang dapat tampil dan memimpin? Entahlah.

(PHX)

⁵⁰ Paul Mason, “Will coronavirus signal the end of capitalism?”, <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/coronavirus-signal-capitalism-200330092216678.html>, diakses 10 April 2020.

⁵¹ Paul Mason, “How coronavirus could destroy the Western multilateral order”, <https://www.newstatesman.com/world/north-america/2020/03/how-coronavirus-could-destroy-western-multilateral-order>, diakses 10 April 2020.

⁵² Dalam sistem dinamik, titik *saddle* secara sederhana merupakan titik setimbang yang ‘menarik’ pada satu arah, namun ‘menolak’ pada arah lainnya, sehingga ia seakan menjadi titik tujuan namun ternyata hanya pembelok yang mengarahkan pada titik stabil yang sesungguhnya.

Selayaknya dalam setiap kejadian selalu teruntai ribuan pelajaran, maka tidaklah pernah pantas bagi setiap insan untuk berhenti berpikir dan merenungkan.

Apa yang tertulis di sini masih hanya secuil, sebutir, setetes, dari Samudra hikmah yang luas nan dalam, yang hanya bisa diarungi dengan bahtera hati dan pikir yang mulia. Mungkin adanya sang mahkota hanya sebuah badai ombak untuk menempa kita, menguji kelayakan kita sebagai nahkoda, dalam mencapai pulau impian di sebrang sana. Mungkin. *Toh* setiap dari kita hanya pelaut yang terombang-ambing dalam lautan dunia.

(PHX)